

**PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP RESILIENSI WARGA
BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DENGAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata satu (S1) Psikologi
(S.Psi)**



Febriani Nur Islami

2107016091

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP RESILIENSI WARGA
BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DENGAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Nama : Febriani Nur Islami

NIM : 2107016091

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 April 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Penguji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Penguji III

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog
NIP. 198512022019032010

Penguji IV

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi Saya dengan judul ‘Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderator’ merupakan karya asli yang Saya ajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan Saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain selain yang telah tertulis dalam naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 07 April 2025



Febriani Nur Islami

NIM. 2107016091

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa Saya telah melakukan, bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut,

Judul : PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP RESILIENSI WARGA
BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DENGAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

Nama : Febriani Nur Islami
NIM : 2107016091
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqosah.
Wassalamu'alaikum. wr.wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini M.A.
NIP. 198605232018012002

Semarang, 27 Maret 2025
yang bersangkutan

Febriani Nur Islami
2107016091

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa Saya telah melakukan, bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut,

Judul : PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP RESILIENSI WARGA
BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DENGAN
RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATOR

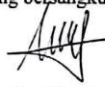
Nama : Febriani Nur Islami
NIM : 2107016091
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munasabah.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP. 199201012019032036

Semarang, 27 Maret 2025
yang bersangkutan


Febriani Nur Islami
2107016091

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderator’. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Agung Muhammad SAW, yang selalu kami nantikan syafa’atnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berperan dalam melancarkan proses penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus dosen wali dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, motivasi dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A, selaku pembimbing II yang senantiasa percaya akan kemampuan penulis dan telah berkenan

meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Kepada Lapas Perempuan Kelas II A Semarang yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Kepada warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 07 April 2025



Febriani Nur Islami

NIM. 2107016091

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT atas segala Rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa memberikan kemudahan, pertolongan, dan menunjukkan bahwa penulis mampu untuk menuntaskan skripsi ini hingga akhir.
2. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
3. Kedua orang tua penulis, Bapak Subhan dan Ibu Asriani yang telah berbesar hati untuk merelakan anak perempuan pertamanya melanjutkan studi di perantauan dan senantiasa memberikan dukungan, doa, serta motivasi kepada penulis.
4. Adik-adik tercinta, Muhammad Arya Dira, Keandra Hadyan Zachary, Haura Aurelia Ramadhani, dan Adeena Nameera Shalihah yang menjadi salah satu penyemangat penulis untuk terus berkembang.
5. Teman-teman kos putih, Salma Fathiyya Nuha, Fitriya Atikasari, dan Putri Asmara Dirgantari yang senantiasa menemani, membantu, memberikan dukungan dan mendoakan penulis dalam menyusun skripsi dari hari pertama hingga saat ini. Ucapan terima kasih pun tidak cukup rasanya untuk menggambarkan rasa syukur penulis atas kehadiran kalian dalam masa perkuliahan penulis.
6. Teman-teman *nda og*, Anissa Salsabila dan Aurra Amalia Dwiputri yang senantiasa menemani, mendukung, dan memberikan motivasi kepada penulis. Terima kasih karena telah membersamai penulis dari masa awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Teman-teman *volunteer* dan staf *American Corner* Semarang yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya yang turut berperan penting dalam proses perkembangan diri dan menjadi salah satu batu loncatan dalam hidup penulis.
8. Teman-teman kelas Psikologi C yang telah memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis. Terima kasih karena sudah memberikan warna selama masa perkuliahan ini.

9. Pihak-pihak yang hadir/pernah hadir memberikan dukungan dan ikut terlibat selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu. *At the end of the day, people come and go. I appreciate every presence, even the unpleasant ones, so thank you.*
10. *Lastly, i wanna thank myself. The one who endured sleepless nights, battled silent doubts, and carried the weight of unspoken fears with quiet courage, who chose to rise each time after falling, who found strength not in perfection but in persistence. To the heart that kept beating through anxiety, the mind that kept thinking through confusion, and the soul that refused to give up even when no one else was watching. Febriani Nur Islami you've done a lot and I'm proud of you!* Terima kasih karena sudah terus berusaha dan selamat merayakan diri sendiri.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

Qs Al-Insyirah : 6

“You’ve been here before, and you made it through. Just like then, this too shall pass and you’ll rise stronger, softer, and wiser.”

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II LANDASAN PUSTAKA	10
A. Konseptualisasi Variabel Resiliensi.....	10
a. Aspek Resiliensi	11
b. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi	13
c. Resiliensi dalam Perspektif Islam	17
B. Konseptualisasi Variabel Penerimaan Diri.....	20
a. Aspek Penerimaan Diri	21
b. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri.....	24
c. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam.....	26

C. Konseptualisasi Variabel Religiusitas	27
a. Aspek Religiusitas	28
b. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas	30
c. Religiusitas dalam Perspektif Islam	33
D. D. Peran Religiusitas dalam Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi	35
E. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
a. Skala Resiliensi	43
b. Skala Penerimaan Diri	44
c. Skala Religiusitas	44
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	45
a. Validitas	45
b. Daya Beda Item	45
c. Reliabilitas	47
d. Penomoran Kembali	49
F. Teknik Analisis Data	50
a. Statistik Deskriptif	50
b. Uji Asumsi	51
1. Uji Normalitas	51
2. Uji Linearitas	51

3. Uji Multikolinearitas	52
4. Uji Heteroskedastisitas.....	52
c. Uji Hipotesis.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Deskripsi Responden.....	55
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	55
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama.....	56
c. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah	56
d. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan	57
e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	57
B. Hasil Uji Statistik Deskriptif	58
a. Kategorisasi Variabel Resiliensi	59
b. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri.....	59
c. Kategorisasi Variabel Religiusitas	60
C. Hasil Uji Asumsi	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Linearitas.....	61
c. Uji Multikolinearitas	62
d. Uji Heteroskedastisitas.....	63
D. Hasil Uji Hipotesis	64
a. Analisis Regresi Sederhana	64
b. Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderate Regression Analysis</i>).....	65
E. Pembahasan	67
a. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi.....	69

b. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi dengan Religiusitas sebagai Moderator	73
BAB V KESIMPULAN	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132
DAFTAR TABEL	
Tabel 3.4.1 Skor Skala Penerimaan Diri & Resiliensi	43
Tabel 3.4.2 Skor Skala Religiusitas.....	43
Tabel 3.4.3 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi.....	43
Tabel 3.4.4 <i>Blue Print</i> Skala Penerimaan Diri	44
Tabel 3.4.5 <i>Blue Print</i> Skala Religiusitas.....	45
Tabel 3.5.1 Distribusi Item Skala Resiliensi	46
Tabel 3.5.2 Distribusi Item Skala Penerimaan Diri.....	47
Tabel 3.5.3 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Sebelum	48
Tabel 3.5.4 Uji Reliabilitas Skala Penerimaan Diri Sebelum	48
Tabel 3.5.5 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Setelah	49
Tabel 3.5.6 Uji Reliabilitas Skala Penerimaan Diri Setelah.....	49
Tabel 3.5.7 Sebaran Nomor Item Skala Resiliensi.....	50
Tabel 3.5.8 Sebaran Nomor Item Skala Penerimaan Diri	50
Tabel 4.1.1 Data Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel 4.1.2 Data Responden Berdasarkan Agama	56
Tabel 4.1.3 Data Responden Berdasarkan Asal Daerah	56
Tabel 4.1.4 Data Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	57
Tabel 4.1.5 Data Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan	57
Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.2.2 Kategorisasi Skor Resiliensi.....	59
Tabel 4.2.3 Kategorisasi Skor Penerimaan Diri	59

Tabel 4.2.4 Kategorisasi Skor Religiusitas	60
Tabel 4.3.1 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	61
Tabel 4.3.2 Uji Linearitas	61
Tabel 4.3.3 Uji Multikolinearitas	62
Tabel 4.3.4 Heteroskedastisitas Uji <i>Glejser</i>	63
Tabel 4.4.1 Uji Regresi Sederhana	64
Tabel 4.4.2 Uji Signifikansi Nilai F	65
Tabel 4.4.3 Uji Koefisien Determinasi R^2	65
Tabel 4.4.4 Uji Regresi Moderasi	66
Tabel 4.4.5 <i>Slope Analysis</i>	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	60
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas	63

DAFTAR LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara Pra Riset	87
B. <i>Coding</i> Wawancara Pra Riset	88
C. <i>Blue Print</i> Skala	92
D. Skala Uji Coba	100
E. Hasil Uji Daya Beda Item	106
F. Skala Penelitian	108
G. Hasil Uji Deskripsi Data	115
H. Hasil Uji Statistik Deskriptif	117
I. Hasil Uji Asumsi	118
J. Hasil Uji Hipotesis	119
K. Tabulasi Data	121
L. Surat Izin Penelitian	130
M. Dokumentasi Penelitian	131

**PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP RESILIENSI WARGA BINAAN
LAPAS PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DENGAN RELIGIUSITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERATOR**

Febriani Nur Islami

Program Studi Psikologi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Abstrak : Hidup dengan berbagai keterbatasan di dalam Lapas menciptakan tantangan besar bagi warga binaan, sehingga resiliensi menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki untuk dapat tetap bertahan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui uji *MRA (Moderate Regression Analysis)* dan teknik *incidental sampling* yang melibatkan 70 orang warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang yang berusia 20-65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan pengaruhnya terhadap resiliensi sebesar 67.1%. Namun, religiusitas tidak terbukti memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi dengan nilai -0.0163 ($p=0.391$, $p>0.05$), melainkan berperan sebagai prediktor yaitu variabel yang secara langsung memengaruhi resiliensi. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya intervensi untuk meningkatkan penerimaan diri dan religiusitas dalam program pembinaan di Lapas.

Kata Kunci : Penerimaan diri, Religiusitas, Resiliensi

**THE INFLUENCE OF SELF-ACCEPTANCE ON RESILIENCE OF CLASS II A
SEMARANG FEMALE PRISONERS WITH RELIGIOSITY AS MODERATOR
VARIABLE**

Febriani Nur Islami

Psychology Programme

Walisongo State Islamic University Semarang

ABSTRACT

Abstract : *The experience of living with various limitations in prison creates significant challenges for prisoners, therefore, resilience is an essential ability that must be acquired in order to survive. The objective of this study is to utilize an empirical approach to examine the impact of self-acceptance on the resilience of prisoners from Class II A Semarang Women's Prison with religiosity as a moderator. The study was conducted using a quantitative approach, namely the MRA (Moderate Regression Analysis) test and incidental sampling technique. The study's participants were 70 prisoners aged between 20-65 years. The results showed that self-acceptance had a positive and significant effect on resilience with a significance value of $0.000 < 0.05$, and its effect on resilience was 67.1%. The analysis further revealed that religiosity was not proven to moderate the effect of self-acceptance on resilience with a value -0.0163 ($p=0.391$, $p>0.05$). Religiosity act as a predictor, which is a variable that directly affects resilience. This finding suggests the importance of interventions to improve self-acceptance and religiosity in prison programs.*

Keywords : *Religiosity, Resilience, Self-acceptance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat pelaksanaan pembinaan narapidana (UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 2). Perlakuan narapidana didasarkan pada sistem pemasyarakatan yaitu suatu kegiatan untuk melakukan pembinaan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana (UU RI No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 17). Lembaga Pemasyarakatan mempersiapkan berbagai program pembinaan bagi para narapidana yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, dan jenis tindak pidana yang dilakukan. Usaha pembinaan narapidana dimulai sejak hari pertama masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) hingga keluar, idealnya lagi jika dilanjutkan dengan usaha pembimbingan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah ataupun swasta (Soegondo, 2006)

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II A Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Dalam sejarah berdirinya Lapas Perempuan Kelas II A Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu, dengan sistem kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Bulu dengan sistem Pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir hingga saat ini menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Perempuan Semarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ketika terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, terdapat dua jenis pembinaan yang berlaku di dalam Lapas yaitu, pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kemandirian merupakan proses pembinaan warga binaan dengan cara memberikan suatu pekerjaan ataupun pelatihan di dalam Lapas. Dimana pekerjaan tersebut memerlukan keterampilan tertentu. Bagi warga binaan yang belum ahli, biasanya akan diberikan kebebasan untuk memilih pekerjaan berdasarkan minat dan bakat masing-masing. Bidang pekerjaan yang ada di dalam Lapas Perempuan Kelas II A Semarang berada di bawah pengawasan seksi Bimker (bimbingan kerja). Dalam pelaksanaan program kerja yang dimulai pukul 08:00 hingga 15:00. Pada pukul 11:40 terdapat waktu istirahat bagi warga binaan untuk melaksanakan sholat berjamaah bagi yang muslim dan jam istirahat selesai pada pukul 12:30. Keterampilan yang dapat dilakukan oleh warga binaan yaitu, keterampilan anyaman, merajut, sablon, bordir, membatik, melukis, menjahit, memasak, dll. Tujuan dari pembinaan kemandirian yaitu untuk memberikan keterampilan kepada warga binaan supaya ketika warga binaan tersebut sudah lepas dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dapat memanfaatkan keterampilan yang telah dipelajari.

Adapun pembinaan kepribadian merupakan proses pembinaan warga binaan yang berkaitan langsung dengan keagamaan dan spiritualitas warga binaan. Pembinaan kepribadian mengarah pada ibadah keagamaan berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing warga binaan. Terdapat 3 tempat ibadah yang berada di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, yaitu mushola untuk warga binaan yang beragama Muslim, gereja untuk warga binaan yang beragama Kristen/Katolik, dan vihara bagi warga binaan yang beragama Buddha. Pembinaan kepribadian diharapkan dapat menyadarkan warga binaan untuk bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan lalu terjerumus kembali dalam kehidupan kriminal.

Selain kegiatan pembinaan kemandirian dan kepribadian, terdapat pula kegiatan pembinaan rutin berupa rehabilitasi untuk warga binaan dengan kasus narkoba, sebab mayoritas warga binaan yang berada di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang adalah yang terjerat kasus narkoba. Kegiatan rehabilitasi atau biasa disebut dengan 'kelas' oleh warga binaan ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan satu rombel berisi 30 warga binaan yang berdurasi sekitar 1-2 jam. Kelas ini dibina langsung oleh petugas Lapas yang juga menjalin kerja sama dengan BNN Provinsi Jawa Tengah. Kelas rehabilitasi ini terdiri dari terapi kelompok, *morning meeting*, dan konseling adiksi secara individu dengan konselor.

Padatnya kegiatan pembinaan yang berlaku di dalam Lapas dan adanya aturan-aturan berlaku yang mengikat pribadi tiap-tiap warga binaan secara progresif, ditambah lagi dengan kegiatan wajib lainnya seperti piket rutin yang harus warga binaan jalani, membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi terbatas dalam banyak hal. Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan hilangnya privasi, dan terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull et al dalam Helfgott, 2013). Kehidupan di dalam Lapas yang serba terbatas dapat menjadi sebuah stresor bagi para warga binaan, bahkan sampai berdampak pada keadaan psikologisnya, seperti menarik diri dan sulit tidur yang merupakan gejala-gejala depresif. Hasil penelitian Sinaga et al. (2020) menyatakan bahwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang yang memiliki tingkat depresi ringan sebanyak 54,1 %, tingkat depresi sedang sebanyak 24,5 %, dan 6,3 % mengalami tingkat depresi berat. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi warga binaan untuk memiliki sikap yang resilien agar dapat beradaptasi dalam situasi yang serba terbatas.

Resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) merupakan kemampuan individu untuk dapat berkembang dengan baik meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan hidup. Dengan resiliensi, narapidana dapat lebih mudah dalam menghadapi perubahan dan mengelola stres, sehingga lebih efektif dalam menjalani kehidupan di Lembaga

Pemasyarakatan (Lapas) dan mampu mempersiapkan diri untuk kembali lagi ke masyarakat setelah masa tahanan selesai. Temuan Schure et al (2013) menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, selain itu tingkat resiliensi yang tinggi membuat individu akan memiliki ketahanan mental dan fisik yang lebih baik. Temuan Riza (2013) juga menyatakan bahwa narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengendalikan emosi, dan memandang positif kondisi yang dialami.

Individu dapat dikatakan resilien ketika memenuhi kelima aspek sebagai berikut, memiliki kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, kontrol diri dan keyakinan spiritual. Berdasarkan penuturan beberapa warga binaan yang peneliti temui, dapat dikatakan bahwa warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang belum memiliki kemampuan resiliensi yang baik secara menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan belum terpenuhinya kelima aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003).

Dilihat dari aspek kompetensi personal, 2 dari 5 warga binaan masih kesulitan dalam mencapai standar tujuannya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan. Dilihat dari aspek percaya terhadap naluri, 3 dari 5 warga binaan memiliki permasalahan dalam mentoleransi afek negatif seperti menangis secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Dengan kata lain warga binaan memiliki permasalahan dalam aspek percaya terhadap naluri, dimana individu tidak yakin akan perasaan yang dimilikinya. Dilihat dari aspek penerimaan yang positif terhadap perubahan, 4 dari 5 warga binaan menyampaikan lebih menyukai kehidupan di rumah tahanan daripada di Lapas karena kegiatannya yang lebih padat dan selalu berada dalam pengawasan yang ketat oleh petugas. Berdasarkan hal ini warga binaan belum mampu menerima sepenuhnya situasi yang terjadi dalam hidupnya.

Selanjutnya dilihat dari aspek kontrol diri, 4 dari 5 warga binaan memiliki permasalahan dalam meregulasi emosi ketika dihadapkan dengan suatu masalah atau tekanan. Tidak hanya itu, warga binaan cenderung lebih

memilih untuk memendam permasalahannya sendiri karena memiliki kesulitan dalam meminta dan menerima bantuan dari individu lain. Pada aspek keyakinan spiritual, peneliti tidak menemukan adanya permasalahan pada warga binaan. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan temuan berbeda pada salah satu warga binaan, dimana subjek tidak menunjukkan adanya permasalahan pada tiap-tiap aspek sebab subjek tetap menunjukkan ketekunan dan kegigihan untuk mencapai tujuannya dengan melakukan hal-hal positif, seperti beribadah untuk introspeksi diri. Temuan-temuan ini menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk menjadikan religiusitas sebagai variabel moderator dalam penelitian ini.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi, menurut Resnick et al (2011) faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu *forgiveness*, *self esteem*, dukungan sosial, religiusitas, dan emosi positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati dan Hurriyati (2020) menunjukkan penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ambarwati (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi pada keluarga yang merawat pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian Wulandari dan Mawardah (2023) menemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2023) menunjukkan penerimaan diri memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual.

Coleridge (1997) mengatakan bahwa penerimaan diri tidak sama dengan sikap pasrah, namun penerimaan diri adalah sikap mampu menerima identitas diri secara positif dengan tetap berusaha mengembangkan diri. Sari dan Nuryoto (2002) menjelaskan penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri merupakan langkah awal yang krusial dalam proses perubahan perilaku. Tanpa adanya

penerimaan diri, narapidana mungkin akan kesulitan untuk mengakui dan menerima tanggung jawab atas tindakan kriminalnya. Ketidakmampuan untuk menerima diri sendiri secara menyeluruh dapat menghambat kemauan untuk berubah dan mengikuti program pembinaan selama masa tahanan berlangsung.

Penelitian yang dilakukan Surjoseto dan Sofyanty (2023) mengatakan bahwa selain penerimaan diri, religiusitas juga ikut memengaruhi resiliensi. Menurut Ghufro dan Suminta (2010) religiusitas diyakini dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan resiliensi individu. Selain itu juga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres yang dialami warga binaan selama berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Rakhmat (2021) turut menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi mempunyai daya tahan dalam merespon dan mengelola permasalahan yang terjadi. Warga binaan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan berpengaruh pada sikap resiliensinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatanto dan Kristianingsih (2023) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan begitu pula sebaliknya.

Dengan resiliensi, diharapkan narapidana dapat lebih mudah dalam menghadapi perubahan dan mengelola stres, sehingga lebih efektif dalam menjalani kehidupan di Lapas dan mampu mempersiapkan diri untuk kembali lagi ke masyarakat setelah masa tahanan selesai. Peneliti menemukan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan fakta lapangan dimana warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang belum memiliki kemampuan resiliensi yang baik secara menyeluruh.

Maka dari itu penelitian ini ingin melihat apakah resiliensi pada warga binaan dipengaruhi oleh penerimaan diri dengan religiusitas sebagai moderator. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti bahas

sebelumnya, religiusitas mampu memberikan dukungan secara spiritual maupun emosional bagi warga binaan dalam menghadapi tantangan dan tekanan di lingkungan Lapas yang serba terbatas. Individu yang memiliki religiusitas yang lebih tinggi akan cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik pula, dimana hal ini juga akan memengaruhi resiliensi warga binaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?
2. Apakah penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu dan memperkaya wawasan pengetahuan bagi para pembaca khususnya mengenai hal-hal seputar penerimaan diri, resiliensi, dan religiusitas.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoretis di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan terutama yang berkaitan dengan penerimaan diri, resiliensi, dan religiusitas pada warga binaan sehingga dapat membantu warga binaan dalam bersikap. Bagi instansi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan referensi dalam perencanaan program pembinaan yang dibutuhkan oleh warga binaan.

b) Bagi penelitian selanjutnya

Harapannya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, terkhusus penelitian yang berkaitan dengan penerimaan diri, resiliensi, dan religiusitas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan hasil karya dari peneliti sendiri. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Mawardah (2023) dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang”. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan resiliensi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Surjoseto dan Sofyanty (2023) dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Kanker”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerimaan diri dan religiusitas memengaruhi resiliensi pasien kanker.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al (2022) dengan judul “Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Resiliensi Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Tangerang”. Hasil dari penelitian, terdapat hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada WBP di Lapas Kelas IIA Tangerang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Hayat (2021) dengan judul “Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Terhadap Pandemic Covid 19”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, dukungan sosial, dan spritualitas memiliki hubungan positif dengan resiliensi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Shof et al (2024) dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Di SLB Negeri 1 Dan 2 Martapura”. Hasil dari penelitian menunjukkan semakin besar penerimaan diri maka akan semakin besar pula resiliensi pada ibu yang memiliki anak autisme.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Prihatanto dan Kristianingsih (2023) dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai pokok permasalahan serupa, terdapat hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama peneliti menggabungkan variabel yang belum ada dalam penelitian terdahulu yaitu, pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi dengan religiusitas sebagai moderator. Selain itu, dalam pemilihan subjek, peneliti berfokus pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Konseptualisasi Variabel Resiliensi

a. Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk berkembang dengan baik meskipun menghadapi berbagai tekanan hidup. Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi mencakup kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari kesulitan. Masten dan Reed (2002) menekankan bahwa resiliensi berfungsi sebagai kekuatan untuk bertahan dan pulih dari tantangan. Ungar (2011) menambahkan bahwa resiliensi juga mencerminkan peluang untuk pertumbuhan pribadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya setiap kali mengalami kesulitan.

Kurniawan dan Noviza (2018) menjelaskan bahwa resiliensi dapat dipahami sebagai ukuran kemampuan individu dalam mengatasi stres, serta kualitas yang memungkinkan seseorang untuk terus tumbuh meskipun dihadapkan pada tantangan. Garmezy (dalam Izzaturrohman & Khaerani, 2018) menyatakan bahwa resiliensi melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang terakumulasi seiring waktu ketika individu berjuang menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Ini merupakan sumber energi dan keterampilan yang terus berkembang, yang dapat dimanfaatkan ketika individu sedang mengalami kesulitan.

Agar individu dapat menjaga kesinambungan hidup yang optimal, dibutuhkan kemampuan resiliensi yang tinggi. Resiliensi juga didefinisikan sebagai ukuran kemampuan individu dalam *coping* terhadap stres, yang memungkinkan warga binaan untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, resiliensi adalah kapasitas individu untuk bertahan dan tetap tegar di tengah berbagai *stressor* (Bukhori et al., 2017). Secara keseluruhan, resiliensi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai pertumbuhan pribadi, memungkinkan

individu untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang meskipun dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengelola stres serta memanfaatkan sumber daya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Ini mencakup kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tantangan, serta peluang untuk pertumbuhan pribadi melalui interaksi dengan lingkungan. Resiliensi diukur melalui kualitas individu dalam mengatasi stres, keterampilan dan pengetahuan yang terakumulasi seiring waktu, serta kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi juga mencakup kapasitas individu untuk tetap tegar dan adaptif di tengah berbagai stressor, memungkinkan warga binaan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam situasi sulit.

b. Aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) mengemukakan bahwa resiliensi terdiri dari 5 aspek, yaitu:

1. Kompetensi personal

Kompetensi yang dimiliki individu yang menggambarkan sikap tekun dan gigih untuk mencapai standar tujuannya, meskipun berada dalam situasi tertekan sekalipun.

2. Percaya terhadap naluri

Individu yakin akan insting dan perasaan yang dimilikinya. Dengan percaya terhadap naluri yang dimilikinya individu dapat lebih mentoleransi afek negatif yang dapat menyebabkan stresor padanya.

3. Penerimaan yang positif terhadap perubahan

Individu mampu memberikan respon positif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, termasuk situasi buruk sekalipun. Selain mampu beradaptasi dengan

perubahan, aspek ini juga mencakup bagaimana seorang individu mampu menjalin hubungan baik dengan individu lain.

4. Kontrol diri

Kontrol diri menggambarkan kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku dengan baik ketika dihadapkan dengan masalah atau tekanan serta mampu meminta dan menerima bantuan dari individu lain dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.

5. Keyakinan spiritual

Keyakinan terhadap akan adanya kuasa Tuhan dan mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya.

Dapat ditarik kesimpulan, aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) yaitu kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, kontrol diri dan keyakinan spiritual.

Adapun Hooper (2012) menyampaikan terdapat tiga aspek yang menyusun resiliensi,

1. Keamanan pribadi

Ketika individu merasa aman karena diakui keberadaannya oleh individu lain. perasaan ini diperoleh dari pandangan bahwa dorongan orang-orang di sekitar individu dapat membuatnya merasa aman dan nyaman saat menjalankan tugasnya.

2. Keyakinan yang kuat

Seorang individu sadar dan realistis terhadap kekuatan dan kompetensi pribadinya serta memegang kendali penuh untuk membuat perubahan yang konstruktif dalam dirinya. Salah satu hal yang mendukung aspek ini yaitu ketika individu merasa yakin bahwa dirinya dapat membantu orang lain.

3. Makna dan tujuan hidup

Individu memiliki dorongan alami terhadap kompetensi dan kebutuhan dirinya untuk mencapai tujuan yang mencerminkan

siapa dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat diperoleh dari adanya pemaknaan yang mendalam dan kepemilikan tujuan yang terarah dalam menjalankan perannya di lingkungan.

Dapat diambil kesimpulan, terdapat 3 aspek yang menyusun resiliensi menurut Hooper (2012) yaitu, keamanan pribadi, keyakinan yang kuat, serta makna dan tujuan hidup.

Berdasarkan pemaparan aspek sebelumnya, peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) yaitu, kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, kontrol diri dan keyakinan spiritual karena lebih sesuai dengan konteks penelitian.

c. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Menurut Resnick et al (2011) faktor yang memengaruhi resiliensi sebagai berikut:

1. *Forgiveness*

Thompson et al (2005) menyatakan bahwa *forgiveness* adalah sebuah fleksibilitas kognitif yang berkorelasi positif terhadap kondisi emosional seseorang, namun berkorelasi negatif dengan permusuhan, balas dendam, dan lain sebagainya. *Forgiveness* adalah perilaku seseorang untuk meninggalkan kebencian dalam menghadapi kemalangan yang dialaminya. Meskipun seseorang cenderung mengingat peristiwa traumatis yang dialaminya, namun dengan adanya *forgiveness* seseorang dapat menemukan cara untuk tidak terus memendam kemarahan yang sangat dalam (Baskin & Enright, 2004).

2. *Self esteem*

Pengembangan harga diri dalam diri individu untuk dapat mendorongnya dalam melewati kesulitan ataupun tantangan. Dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri dapat memungkinkan seseorang untuk menggunakan potensinya secara efektif (Maharani, 2020).

3. Dukungan sosial

Adanya kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang dapat dipercaya dan sedia memberi bantuan saat diperlukan. Dukungan sosial dari orang tua dan keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang (Ashriati et al., 2006).

4. Religiusitas

Menurut Huber dan Huber (2012) religiusitas merupakan pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam memandang dunia sehingga dapat memengaruhi pengalaman dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga dapat dimanifestasikan sebagai seberapa jauh seseorang memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupan yang dapat memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan (Jalaludin dalam F. Sari, 2021).

5. Emosi positif

Bereaksi dengan emosi positif saat mengalami suatu kesulitan atau krisis dapat menjadi strategi dalam menurunkan respon stres dan dapat meningkatkan resiliensi seseorang. Emosi positif tersebut dapat berupa rasa syukur, cinta, dan damai (Van Cappellen et al., 2018).

Menurut Reivich dan Shatte (2003) ada 7 faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu,

1. *Emotion regulation*

Regulasi emosi merupakan keterampilan penting yang berperan dalam ketangguhan psikologis (resiliensi). Kemampuan untuk mengelola emosi, perhatian, dan perilaku tidak hanya membantu dalam membangun hubungan sosial yang sehat, tetapi juga dalam meraih kesuksesan dan menjaga kesehatan fisik. Namun, individu yang kesulitan mengatur

emosi, terutama emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, dan kesedihan, dapat menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Meskipun demikian, ekspresi emosi, baik positif maupun negatif, tetap merupakan bagian penting dari proses resiliensi, selama diekspresikan secara tepat dan konstruktif.

2. *Impulse control*

Pengendalian impuls merupakan kemampuan penting yang berhubungan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kemampuan pengendalian impuls yang rendah cenderung menunjukkan perilaku yang dapat merusak hubungan sosial, seperti kemarahan, impulsivitas, dan agresivitas. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung juga lebih mampu mengendalikan impuls, yang berkontribusi pada peningkatan ketangguhan psikologis (resiliensi).

3. *Optimism*

Individu yang resilien umumnya memiliki sifat optimis, yaitu keyakinan bahwa masa depan akan lebih baik dan bahwa individu tersebut memiliki kontrol terhadap arah hidupnya. Optimisme berhubungan dengan kesehatan yang lebih baik, produktivitas tinggi, dan rendahnya risiko depresi. Optimisme yang realistis, yaitu harapan terhadap masa depan yang lebih baik diiringi dengan usaha nyata untuk mencapainya, lebih efektif dibandingkan optimisme yang tidak realistis. Optimisme yang tidak realistis dapat mengabaikan ancaman yang perlu diantisipasi.

4. *Causal analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat. Kemampuan ini penting untuk memahami kejadian dan mencegah kesalahan

berulang. Individu yang resilien memiliki fleksibilitas kognitif untuk mengenali berbagai penyebab masalah tanpa terjebak pada satu perspektif. Fokusnya tidak pada faktor yang di luar kendali, melainkan pada pemecahan masalah dan tindakan yang dapat mengarah pada keberhasilan.

5. *Empathy*

Menurut Reivich & Shatte (2002), empati adalah kemampuan untuk memahami kondisi emosional dan psikologis orang lain melalui tanda-tanda nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Individu yang tidak mengembangkan kemampuan ini kesulitan untuk merasakan dan memahami perasaan serta maksud orang lain. Rendahnya tingkat empati dapat mengarah pada pola pikir yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan emosi dan keinginan orang lain.

6. *Self-efficacy*

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat mengatasi masalah dengan efektif dan mencapai kesuksesan. Individu yang percaya pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah cenderung tampil sebagai pemimpin, sementara individu yang kurang percaya pada diri sendiri seringkali ragu-ragu dan tertinggal. Efikasi diri sangat penting dalam mencapai resiliensi.

7. *Reaching out*

Reaching out adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, meminta bantuan, berbagi perasaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau konflik. Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi mencakup kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam hidup. Individu yang mampu meningkatkan aspek positif ini dapat: (1) membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, dan (2) memiliki makna serta tujuan hidup yang jelas, serta melihat

gambaran besar dari kehidupan. Individu yang terus meningkatkan aspek positifnya lebih mudah mengatasi masalah hidup dan memiliki kemampuan interpersonal serta pengendalian emosi yang lebih baik.

Kesimpulannya, faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi menurut beberapa ahli yaitu, *forgiveness*, *self esteem*, dukungan sosial, religiusitas, emosi positif, *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *empathy*, *self-efficacy*, dan *reaching out*.

d. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Menurut Wahidah (2020) resiliensi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk mengurangi dampak negatif dari peristiwa yang tidak terduga serta mengubah situasi yang penuh tantangan menjadi kondisi yang dapat diatasi dan dikelola dengan efektif. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرِ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ ۚ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Pada tafsir Al-Azhar Jilid 5 (Hamka, 2003 : 3741), ayat ini mengajarkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali diri sendiri yang berusaha untuk mengubahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memberi manusia karunia akal dan kekuatan yang memungkinkan untuk bertindak dan mengendalikan diri dalam batas-batas yang telah ditentukan-Nya. Tanggung jawab manusia adalah

menentukan arah hidupnya, bukan hanya menyerah dan membiarkan segalanya terjadi begitu saja. Dengan akal yang dianugerahkan Allah, manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah serta senantiasa berusaha untuk melakukan yang terbaik.

Ayat ini mengajarkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam mengubah nasibnya sendiri. Kekuatan dan potensi dalam diri manusia tidak akan muncul tanpa usaha. Namun, manusia juga dibatasi oleh ruang dan waktu dan ada faktor-faktor di luar kendali. Terkadang, kejadian yang tidak terduga dapat mengubah rencana dan nasib seseorang. Dalam menghadapi hal ini, manusia harus tetap sadar bahwa Allah selalu ada bersama hambanya. Dalam menjalani kehidupan, manusia harus melakukan upaya terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menerima bahwa beberapa takdir tidak dapat diubah. Dengan bersandar kepada Allah, manusia dapat menjalani hidup dengan kekuatan dan keyakinan, mengetahui bahwa Allah-lah yang memberikan perlindungan dan pertolongan.

Terdapat beberapa kejadian dalam hidup yang berada di luar batas kemampuan manusia karena manusia hanya dapat mengendalikan unsur-unsur seperti emosi dan keinginan. Seperti yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā

lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”.

Menurut tafsir Al-Mishbah jilid 1 (Shihab, 2002 : 364-367). Ayat 155-156 berbicara tentang cobaan dan ujian dalam hidup, menjelaskan bahwa cobaan-cobaan tersebut sebenarnya kecil dan dapat diatasi jika individu mempersiapkan diri dengan sabar dan doa. Hal ini ditekankan dalam ajaran agama, di mana Nabi Muhammad mengajarkan untuk berdoa saat menghadapi kesulitan. Cobaan-cobaan ini termasuk ketakutan, kelaparan, kehilangan harta, nyawa, dan nikmat. Pada saat inilah manusia diberi kesempatan untuk menguatkan iman dan ketangguhannya. Allah memberikan wawasan dalam menghadapi cobaan-cobaan ini agar individu dapat mengatasinya dengan kesabaran, ketangguhan, dan pandangan positif terhadap tantangan hidup.

Ayat ini juga mengingatkan manusia bahwa semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah, yang bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. Setiap cobaan memiliki tujuan, meskipun sulit untuk dilihat. Ketika manusia kembali kepada-Nya, itu akan menjadi pertemuan yang dipenuhi dengan kasih-Nya. Hal ini juga mengingatkan manusia bahwa dalam menghadapi cobaan ia tidak akan sendirian, dan setiap manusia pasti diberi cobaan.

Peneliti menyimpulkan kutipan ayat dalam QS. Ar-Ra'd 11 dan QS. Al-Baqarah 155-156 memiliki keterkaitan dengan konsep resiliensi. Secara keseluruhan kedua kutipan surah ini menekankan pentingnya ketangguhan dan ajaran dalam menghadapi tantangan hidup. Allah telah memberi manusia kekuatan dan kebijaksanaan sehingga manusia harus mampu mengambil tindakan. Ketangguhan bukanlah menghindari tantangan, tetapi bagaimana merespon dengan menggunakan akal, usaha, dan percaya pada Allah.

Ayat ini juga menekankan bahwa ada hal-hal di luar kendali kita, ketangguhan adalah tentang menerima hal itu sambil terus berusaha.

Percaya pada kebijaksanaan dan rahmat Allah memberi kekuatan kepada manusia untuk menghadapi kesulitan dengan percaya diri karena pasti ada tujuan di balik setiap tantangan. Terakhir, manusia tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, semua orang juga mengalaminya, dan dengan bersandar pada iman, manusia dapat tumbuh lebih kuat dalam menghadapi setiap tantangan.

B. Konseptualisasi Variabel Penerimaan Diri

a. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah sikap individu yang menerima kondisi diri secara objektif, mencakup pengakuan terhadap kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Menurut Sheerer (dalam Lindzey & Hall, 1965), penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan jujur dan tanpa penilaian berlebihan. Hurlock (1997) menambahkan bahwa penerimaan diri mencakup kemampuan dan keinginan individu untuk hidup sesuai dengan karakteristik yang ada pada dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2011) yang menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan keadaan di mana individu mampu menerima diri sendiri dengan baik, yang didorong oleh keinginan untuk menjadi lebih baik. Penerimaan diri mencerminkan kemampuan individu untuk memandang dirinya secara positif, menerima keadaan hidupnya, serta mengakui kelemahan dan kelebihan yang ada (Shof et al., 2024).

Penerimaan diri yang baik adalah kunci untuk kesehatan mental dan kualitas hidup yang optimal karena individu yang mampu menerima dirinya dengan baik cenderung bebas dari masalah internal dan perasaan negatif, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan (Wulandari & Mawardah, 2023). Penerimaan diri yang sehat memungkinkan individu untuk bersikap positif, optimis, dan nyaman dengan diri sendiri, yang pada gilirannya mendukung interaksi sosial yang positif dan membangun hubungan yang saling mendukung. Dengan demikian, penerimaan diri berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas kehidupan secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk memandang diri secara positif dan mampu menerima segala kekurangan, serta memiliki keinginan untuk hidup sesuai dengan karakteristik pribadi. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan jujur, memiliki keinginan untuk hidup sesuai dengan karakteristik pribadi, serta kemampuan untuk memandang diri secara positif. Penerimaan diri yang baik ditandai oleh kebebasan dari perasaan negatif dan masalah internal, yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan secara lebih efektif.

b. Aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Lindzey & Hall, 1965) mengemukakan aspek penerimaan diri meliputi:

1. Perasaan sederhana

Individu memiliki rasa harga diri yang baik, mampu menerima diri sendiri dan orang lain, serta berfungsi dengan baik dalam konteks sosial. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dalam membangun hubungan sosial yang positif.

2. Percaya akan kemampuan diri

Sikap individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan percaya diri dan mampu menavigasi kehidupan dengan percaya diri, fokus pada pengembangan diri, dan mampu menerima diri apa adanya.

3. Bertanggung jawab

Menggambarkan individu yang memiliki kedewasaan emosional dan intelektual. Individu tidak hanya mampu menghadapi konsekuensi dari tindakannya, tetapi juga siap untuk belajar dari pengalaman dan mampu menerima kritik ataupun masukan orang lain yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan diri.

4. Orientasi keluar diri

Aspek ini membahas mengenai individu yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial. Tidak hanya

fokus pada diri sendiri, tetapi juga aktif dalam membangun hubungan yang saling mendukung, sehingga menghasilkan penerimaan sosial dan koneksi yang lebih dalam dengan orang lain.

5. Berpendirian

Individu mampu berdiri teguh dalam keyakinannya, tetap setia pada diri sendiri, dan memiliki visi hidup yang jelas sehingga dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan yang lebih autentik dan memuaskan.

6. Menyadari keterbatasan

Individu dapat menyadari akan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya secara realistis tanpa mengabaikan potensi positif yang dimiliki sehingga memungkinkan individu untuk berkembang dengan cara yang seimbang dan realistis.

7. Menerima sifat kemanusiaan

Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya dan tidak menutupi sifat-sifat dasar kemanusiaan seperti perasaan marah, takut, cemas, dan lain-lain. Dengan menerima dan mengenali perasaan tanpa rasa bersalah, individu dapat menjalani hidup dengan lebih autentik dan responsif terhadap pengalaman emosional yang dihadapinya.

Dapat ditarik kesimpulan, aspek yang menyusun penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Lindzey & Hall, 1965) yaitu perasaan sederhana, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima sifat kemanusiaan.

Adapun Supratiknya (1995) mengungkapkan aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap orang lain

Pengungkapan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial. Untuk melakukan hal ini, individu perlu memiliki pemahaman yang realistis mengenai

dirinya sendiri, tanpa terpengaruh oleh citra ideal yang mungkin tidak mencerminkan kenyataan. Penerimaan diri yang positif, mencakup pengakuan terhadap kelebihan dan kekurangan. Hal ini tercermin dalam kemampuan individu untuk menghargai dan mencintai diri sendiri, serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki kesehatan psikologis yang baik umumnya memiliki pandangan positif mengenai dirinya, merasakan nilai diri yang tinggi, merasa diterima, dan merasa mampu. Sebaliknya, individu yang mengalami penolakan terhadap diri cenderung menghadapi kesulitan dalam membangun serta memelihara hubungan yang positif dengan orang lain.

3. Penerimaan terhadap orang lain

Penerimaan diri memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan individu untuk menerima orang lain. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri cenderung menunjukkan sikap yang positif terhadap orang lain. Sebaliknya, individu yang mengalami penolakan terhadap dirinya mungkin juga mengembangkan sikap negatif atau penolakan terhadap orang lain. Dengan demikian, sikap yang dimiliki seseorang terhadap diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial yang dijalani dengan orang lain.

Dengan begitu, aspek yang menyusun penerimaan diri menurut Supratiknya (1995) yaitu keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap orang lain, kesehatan psikologis, penerimaan terhadap orang lain.

Berdasarkan pemaparan aspek sebelumnya, peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Sheerer (dalam Lindzey & Hall, 1965) yaitu, perasaan sederhana, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima

sifat kemanusiaan karena dapat mengungkap penerimaan diri secara lebih menyeluruh.

c. Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri yaitu:

1. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah persepsi diri yang ditandai dengan keadaan individu dalam mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya.

2. Harapan yang realistis

Individu cenderung bersikap realistis terhadap harapannya dan mampu merumuskan sendiri tanpa pengaruh dari individu lain.

3. Hambatan lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan dapat berasal dari hambatan lingkungan di mana individu tersebut tidak memiliki kontrol terhadapnya. Seperti diskriminasi jenis kelamin, ras, atau agama.

4. Peran dalam masyarakat

Wawasan sosial dengan tidak adanya prasangka terhadap orang lain yang memungkinkan untuk mengerti bagaimana merasa dan memiliki kesediaan untuk menerima norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

5. Tekanan emosional

Individu berusaha melakukan yang terbaik dan berorientasi keluar diri sehingga individu tersebut menjadi santai dan tidak tertekan agar dapat bekerja sebaik mungkin serta merasa bahagia.

6. Keberhasilan yang dialami

Keberhasilan yang dialami individu dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika mengalami kegagalan akan mengakibatkan penolakan diri.

7. Pengaruh sosial

Ketika individu melakukan identifikasi dengan seseorang yang dirasa memiliki penerimaan diri yang baik, maka akan timbul kecenderungan untuk mengembangkan sikap-sikap positif dalam

dirinya. Identifikasi banyak terjadi pada masa-masa awal ketika pandangan hidup dan dasar-dasar penyesuaian pribadi sedang dibentuk.

8. Perspektif diri yang positif

Kemampuan untuk memperhatikan pandangan orang lain terhadap dirinya dapat membuat seorang individu mempunyai pemahaman diri yang lebih luas. Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman dan belajar maka dari itu tingkat pendidikan dan usia memiliki peranan yang penting.

9. Pola asuh

Pola asuh di masa kecil menentukan konsep diri yang mengarah ke pola kepribadian yang sehat. Seorang anak yang diasuh secara demokratis cenderung akan berkembang sebagai individu yang dapat lebih menghargai dirinya sendiri.

10. Konsep diri yang stabil

Ketika individu mampu melihat dirinya dengan cara yang sama hampir di sepanjang waktu dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai dirinya yang sebenarnya pada individu lain. Demi mengembangkan kebiasaan penerimaan diri yang baik individu harus melihat dirinya sesering mungkin agar dapat memperkuat konsep dirinya.

Adapun menurut Paramita (2013) penerimaan diri yang rendah dapat disebabkan oleh 1) faktor internal, seperti lemahnya keyakinan dalam menghadapi masalah dan perasaan tidak berguna bagi orang lain. Kondisi ini membuat individu sulit mengontrol emosi, merasa tidak nyaman berhubungan dengan orang lain, dan kesulitan mengenali kemampuan diri. Selanjutnya, 2) faktor eksternal seperti kurangnya informasi tentang masalah diri dan minimnya dukungan dari keluarga serta teman juga dapat memperburuk penerimaan diri.

Dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, hambatan lingkungan, peran dalam masyarakat, tekanan emosional, keberhasilan yang dialami,

pengaruh sosial, perspektif diri yang positif, pola asuh, konsep diri yang stabil, lemahnya keyakinan dalam menghadapi masalah, perasaan tidak berguna bagi orang lain, dan dukungan sosial.

d. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Pribadi yang memiliki kemampuan penerimaan diri dimulai dengan menyadari bahwa dirinya tidak bisa mengendalikan segalanya, tetapi ia dapat mengendalikan reaksinya. Seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an, di antaranya dalam QS. al-Ḥadīd [57]: 23 sebagai berikut:

كَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dalam tafsir Al-Azhar jilid 9 (Hamka, 2003 : 7190-7191). Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seorang yang beriman dihadapkan pada situasi baik atau buruk dalam hidup ia menyikapinya dengan ketenangan dan kesabaran, karena sesungguhnya setelah kesulitan akan ada hari-hari yang lebih baik. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk tidak terlalu gembira ketika segala sesuatunya berhasil, harus tetap rendah hati dan bersyukur kepada Allah. Kekayaan dan keberhasilan yang telah diperoleh adalah anugerah dari-Nya, sehingga manusia tidak boleh sombong. Ayat ini juga mengingatkan bahwa kehidupan yang saat ini dijalani adalah anugerah dari Allah, hanya Allah lah sumber kekuatan dan berkat. Oleh karena itu, manusia harus selalu rendah hati, tabah, dan bersyukur dalam menjalani hidup.

Peneliti menyimpulkan ayat QS. al-Ḥadīd [57]: 23 memiliki keterkaitan dengan konsep penerimaan diri khususnya ketabahan dalam menghadapi cobaan. Dalam menghadapi pasang surut hidup, manusia

diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah. Penerimaan diri dimulai dengan menyadari bahwa seseorang tidak bisa mengendalikan segalanya, tetapi bagaimana dapat mengendalikan reaksi terhadap hal itu. manusia harus tetap tenang dan sabar ketika menghadapi masa-masa sulit karena masa-masa indah akan datang setelahnya. Penerimaan diri juga berarti tidak terlalu bangga atau bersikap arogan dengan kekayaan, kesuksesan, atau kekuasaan yang dimiliki, karena semua itu adalah anugerah dari Allah. Penerimaan diri adalah tentang bersikap rendah hati dan menghargai apa adanya. Kesadaran akan keberadaan kelemahan diri membantu untuk merasakan kedamaian karena tidak perlu berusaha untuk terus menjadi sempurna.

C. Konseptualisasi Variabel Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Variabel religiusitas pada penelitian ini berperan sebagai moderator. Najooan (2020) menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, dimana keduanya melibatkan perasaan, pemikiran, dan perilaku yang muncul dari pencarian sesuatu yang sakral. Perbedaannya adalah bahwa agama, sebagai sebuah institusi, memberikan cara dan metode tertentu dalam pencarian tersebut, seperti melalui aktivitas ritual atau kegiatan keagamaan lainnya. Dengan religiusitas, seseorang bisa mendapatkan identitas, rasa kebersamaan, makna dalam hidup, kesehatan, dan kebahagiaan melalui partisipasi dalam komunitas keagamaan, yang tidak selalu didapatkan dari spiritualitas.

Menurut Huber dan Huber (2012) religiusitas merupakan pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam memandang dunia sehingga dapat memengaruhi pengalaman dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga dapat dimanifestasikan sebagai seberapa jauh seseorang memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupan yang dapat memberikan ketentraman hati dan kebahagiaan (Jalaludin dalam F. Sari, 2021).

Dapat didefinisikan kembali, religiusitas adalah pikiran dan keyakinan individu yang memengaruhi pengalaman dan perilakunya sehari-hari. Ini mencakup sejauh mana seseorang memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Melalui religiusitas, individu dapat memperoleh identitas, rasa kebersamaan, makna hidup, serta ketentraman dan kebahagiaan, terutama melalui partisipasi dalam komunitas keagamaan.

b. Aspek Religiusitas

Menurut Huber & Huber (2012) terdapat 5 aspek dalam religiusitas, aspek ini berdasarkan pembaruan dari konsep terdahulu yang telah dijelaskan dalam teori Stark & Glock (1970).

1. Intellectual

Umat beragama dianggap mampu dalam menjelaskan pandangannya tentang ruang lingkup agama, dapat berupa keterampilan penafsiran, interpretasi, dll. Indikator utama dalam aspek ini adalah frekuensi berpikir tentang masalah keagamaan.

2. Ideology

Ideologi dapat diartikan sebagai keyakinan. Indikator utama dari aspek ini berfokus pada realitas yang dapat menggambarkan pola spiritual atau ketuhanan seseorang. Misalnya sejauh mana seorang individu percaya pada keberadaan Tuhan.

3. Public Practice

Suatu pola tindakan seseorang dalam mengambil bagian pada ritual keagamaannya dengan sesama umat beragama. Misalnya, melakukan sholat secara berjamaah bagi yang beragama muslim ataupun menghadiri ibadah gereja untuk yang beragama Kristen.

4. Private Practice

Seseorang yang beragama juga akan mengabdikan diri pada Tuhan dalam aktivitas-aktivitas keagamaannya dalam ruang pribadi. Aspek ini merupakan pola tindakan dan gaya pengabdian pribadi individu pada

Tuhan. Misalnya, kegiatan berdoa dan meditasi dalam aktivitas ritual pribadi seseorang.

5. *Religious Experience*

Aspek ini membahas bahwa individu yang beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas yang memengaruhi secara emosional. Aspek ini dapat direpresentasikan sebagai pola intensitas persepsi dari pengalaman dan perasaan beragama yang pernah dialami.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan aspek yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) yaitu, *intellectual, ideology, public practice, private practice, religious experience*.

Adapun menurut Hill et al. (2000) terdapat 3 aspek dalam religiusitas, yaitu,

1. *Religious Belief*

Keyakinan beragama dapat dipahami sebagai sebuah konsep yang membantu individu menafsirkan dan memahami pengalaman dalam hidupnya, seperti halnya jenis skema lain yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, skema yang dimaksud dalam keyakinan beragama ini secara khusus diaktifkan di dalam pikiran individu yang memiliki keyakinan religius. Hal ini berarti bahwa ketika dihadapkan pada situasi atau pertanyaan tertentu, pemeluk agama cenderung menggunakan skema agamanya dalam memandu pikiran, perasaan, dan perilaku, serta memengaruhi cara individu merespon berbagai pengalaman. Contoh paling sederhana yaitu keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

2. *Religious Practice*

Praktik keagamaan adalah perilaku yang dilakukan oleh umat beragama sebagai bagian dari perilaku keagamaannya, seperti tata cara melakukan ibadah ritual kepada Tuhan, berorganisasi, bersikap terhadap alam, mengatasi persoalan sosial dan sebagainya (Razak et al., 2009). Misalnya, melakukan sholat secara berjamaah bagi yang beragama

muslim ataupun menghadiri ibadah gereja untuk yang beragama Kristen.

3. *Religious Experience*

Aspek ini membahas mengenai pengalaman seperti kebahagiaan, ketenangan, dan kedekatan dengan Tuhan, serta kemampuan mengatur diri yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika menjalankan aktivitas keagamaan dengan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan. Hal Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik ibadah dan pengalaman pribadi dalam beragama. Dalam Islam, ibadah bertujuan untuk mensucikan jiwa, sehingga individu terdorong untuk melakukan perbuatan baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari (Razak et al., 2009).

Kesimpulannya, aspek yang menyusun religiusitas menurut Hill et al. (2000) yaitu keyakinan beragama (*religious belief*), praktik atau perilaku beragama (*religious practice*), dan pengalaman personal (*religious experience*) yang dirasakan oleh individu dalam praktik agamanya.

Berdasarkan pemaparan aspek sebelumnya, peneliti mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012) yaitu, *intellectual, ideology, public practice, private practice, religious experience* karena lebih kompleks dalam mengungkap religiusitas.

c. Faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaludin (dalam F. Sari, 2021) religiusitas seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain yaitu, faktor hereditas, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Heriditas

Meskipun belum ada penelitian yang pasti mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dan orang tua saling

terhubung, namun pengaruh-pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional antar keduanya.

b. Kepribadian

Kepribadian dapat juga dikatakan sebagai identitas diri. Kepribadian seseorang menampilkan ciri-ciri pembeda dari seorang individu. Perbedaan ini dapat menjadi faktor yang memengaruhi aspek-aspek kejiwaan termasuk religiusitas seseorang.

c. Tingkat usia

Hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan religiusitas seseorang terletak dari adanya perbedaan pemahaman pada tingkatan usia yang berbeda pula.

d. Kondisi kejiwaan

Perilaku abnormal yang dialami seseorang dapat menimbulkan keterbatasan yang juga akan memengaruhi persepsi tentang agama.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu tinggal. Umumnya hal ini terbagi kedalam tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana di dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dengan begitu, lingkungan kehidupan di dalam keluarga merupakan fase awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada seseorang.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan ini dapat berupa sekolah formal maupun non formal, komunitas sosial, dan organisasi yang diikuti oleh individu. Sebagai contoh institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik berperan penting dalam menanamkan

kebiasaan yang baik pada diri anak. Pembiasaan yang baik ini merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan religiusitas seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan religiusitas seseorang. Lingkungan masyarakat yang sarat akan tatanan nilai keagamaan cenderung akan membentuk individu yang lebih religius pula.

Menurut Thouless dan Husein (1992 : 34) faktor yang memengaruhi religiusitas yaitu sebagai berikut,

1. Faktor sosial

Pendidikan, pengajaran, serta berbagai tekanan sosial berperan penting dalam membentuk sikap keagamaan individu. Faktor ini mencakup pengaruh pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan sikap-sikap keagamaan yang diterima oleh lingkungan sekitar.

2. Pengalaman pribadi

Berbagai pengalaman yang dialami individu turut membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman yang berkaitan dengan:

- a. Faktor alamiah, berhubungan dengan pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia.
- b. Faktor moral, berhubungan dengan konflik moral yang mendorong individu untuk mencari nilai-nilai keagamaan.
- c. Faktor Afektif, berhubungan dengan pengalaman emosional yang berkaitan dengan perasaan keagamaan.

3. Kebutuhan psikologis

Kebutuhan yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan rasa aman menghadapi

ancaman kematian, juga memengaruhi perkembangan sikap keagamaan. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong individu untuk mencari pemenuhan melalui nilai-nilai keagamaan.

4. Faktor intelektual

Proses pemikiran verbal, termasuk pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan, berperan dalam perkembangan sikap keagamaan. Faktor intelektual ini melibatkan analisis rasional terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama.

Dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu hereditas, kepribadian, tingkat usia, kondisi kejiwaan, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat, faktor sosial, pengalaman pribadi, kebutuhan psikologis, dan faktor intelektual.

d. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar konsep religiusitas. Dalam hal ini, peneliti mengemukakan konsep *kaffah* dimana Allah meminta umat manusia untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) atau secara totalitas (Suryadi & Hayat, 2021). Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”.

Tafsir Al-Mishbah jilid 1 (Shihab, 2002 : 449). Ayat ini mendorong orang yang beriman untuk memeluk Islam secara menyeluruh dengan sepenuh hati, yaitu dengan mengikuti semua ajarannya tanpa meninggalkan bagian mana pun atau tidak hanya memilih bagian yang sesuai dengan dirinya saja. Ayat ini juga menyoroti bagaimana setan yang selalu berusaha

menyesatkan manusia, menggoda orang yang tidak taat dan bahkan orang yang taat sekalipun. Itulah mengapa Allah berfirman untuk tidak mengikuti jejak setan, ayat ini mengingatkan bahwa setan adalah musuh nyata yang tidak menyembunyikan niatnya.

Selain itu, pada QS. Saba' ayat 28 Allah menegaskan bahwa misi yang dibawa oleh Rasulullah juga bersifat *kaffah*. Artinya untuk seluruh umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾
“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Tafsir Al-Mishbah jilid 11 (Shihab, 2002 : 386). Ayat ini menyoroti bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk membimbing manusia, membantu manusia untuk menghindari perbuatan yang tercela. Frasa *basyiran wa nadziran* yaitu pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan semakin menekankan peran Nabi Muhammad SAW. Banyak ulama memahami kata *kaffah* sebagai ‘semua’ yang berarti bahwa misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk semua orang, karena beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Peneliti menyimpulkan kutipan ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 dan QS. Saba' ayat 28 memiliki keterkaitan dengan konsep religiusitas. Kedua kutipan surah ini menekankan pentingnya bagi orang-orang yang beriman untuk benar-benar memeluk Islam dengan sepenuh hati dan mengikuti semua ajarannya. Tidak hanya itu, ini juga mengingatkan untuk melawan godaan setan yang menyimpang dari jalan yang benar dan tetap berpegang teguh pada iman. Peran Nabi Muhammad SAW juga ditekankan sebagai panduan bagi umat manusia untuk menghindari perbuatan dosa. Islam mengajarkan bahwa religiusitas sejati bukan hanya tentang keyakinan individu, tetapi juga tentang mengikuti tuntunan dan petunjuk Nabi sebagai

rahmat bagi semua orang. Sehingga religiusitas yang sejati berarti patuh pada kehendak Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (*muamalah*).

D. Peran Religiusitas dalam Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Resiliensi

Kehidupan di dalam Lapas yang serba terbatas dapat menjadi sebuah stresor bagi para warga binaan, bahkan sampai berdampak pada keadaan psikologisnya, seperti menarik diri dan sulit tidur yang merupakan gejala-gejala depresif. Maka penting bagi warga binaan untuk memiliki sikap yang resilien agar dapat beradaptasi dalam situasi yang serba terbatas. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan bangkit dari berbagai tekanan hidup serta kesulitan. Ini mencakup kemampuan untuk bertahan dan pulih dari tantangan, serta peluang untuk pertumbuhan pribadi melalui interaksi dengan lingkungan.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi menurut Resnick et al., (2011) faktor yang memengaruhi resiliensi yaitu, *forgiveness*, *self esteem*, dukungan sosial, religiusitas, dan emosi positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anjarwati dan Hurriyati (2020) menunjukkan penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi. Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dan mengakui kondisi diri secara objektif, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, tanpa penilaian berlebihan. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan jujur, memiliki keinginan untuk hidup sesuai dengan karakteristik pribadi, serta kemampuan untuk memandang diri secara positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ambarwati (2024) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan resiliensi pada keluarga yang merawat pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian Wulandari dan Mawardah (2023) menemukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan

diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Kecamatan Sako Palembang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia (2023) menunjukkan penerimaan diri memberikan pengaruh terhadap resiliensi pada mahasiswa penyintas kekerasan seksual.

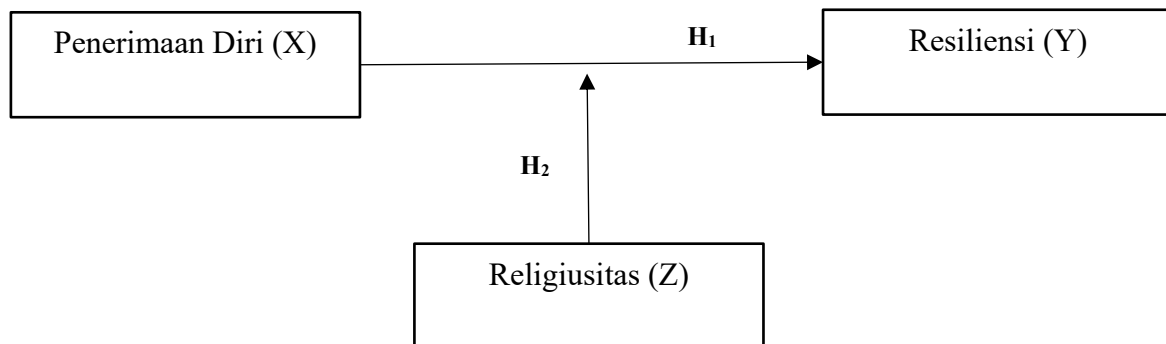
Selain penerimaan diri, religiusitas juga ikut memengaruhi resiliensi (Surjoseto & Sofyanty, 2023). Religiusitas adalah pikiran dan keyakinan seseorang tentang dunia yang memengaruhi pengalaman dan perilakunya sehari-hari. Ini mencakup sejauh mana seseorang memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Melalui religiusitas, individu dapat memperoleh identitas, rasa kebersamaan, makna hidup, serta ketentraman dan kebahagiaan, terutama melalui partisipasi dalam komunitas keagamaan. Menurut Ghufro dan Suminta (2010) religiusitas diyakini dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan resiliensi individu. Selain itu juga dapat menurunkan tingkat kecemasan dan stres yang dialami warga binaan selama berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Rakhmat (2021) turut menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi mempunyai daya tahan dalam merespon dan mengelola permasalahan yang terjadi. Warga binaan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan berpengaruh pada sikap resiliensinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatanto dan Kristianingsih (2023) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga. Semakin tinggi tingkat religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang menyatakan bahwa penerimaan diri dan religiusitas dapat memengaruhi resiliensi pada pasien kanker (Surjoseto & Sofyanty, 2023).

Dapat ditarik kesimpulan, melalui religiusitas, warga binaan dapat lebih mudah dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam Lapas yang serba terbatas, sebab religiusitas dapat memberikan dukungan secara spiritual maupun emosional bagi warga binaan. Individu yang memiliki

religiusitas yang lebih tinggi akan cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik pula, dimana hal ini juga pada akhirnya akan memengaruhi resiliensi warga binaan di Lapas.

Penelitian ini mencari pengaruh antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), di mana variabel bebasnya adalah penerimaan diri (X), sedangkan variabel terikatnya adalah resiliensi (Y), dan religiusitas (Z) sebagai moderator. Bagan yang menggambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



E. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

H₂ : Religiusitas memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk angka dan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik (D. Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini ingin melihat seberapa besar pengaruh antar variabel sehingga termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, data diskrit dan data kontinum (Sugiyono, 2017 : 23). Data diskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung bukan melalui pengukuran, sering juga disebut dengan data nominal. Data ini biasanya diperoleh dari penelitian yang bersifat eksploratif atau *survey*. Terdapat pula data kontinum yaitu data yang diperoleh dari hasil pengukuran, data ini dapat dikelompokkan kedalam tiga macam yaitu, data ordinal, interval, dan rasio (Sugiyono, 2017 : 24). Data dalam penelitian ini merupakan data ordinal karena data diperoleh dari hasil pengukuran yang berjenjang atau berbentuk peringkat sehingga jarak satu data dengan yang lain tidak sama (Sugiyono, 2017 : 24).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderator,

a. Variabel Dependen (variabel terikat)

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena dipengaruhi oleh variabel independen/terikat (Sugiyono,

2017 : 4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah resiliensi.

b. Variabel Independen (variabel bebas)

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau memberikan perubahan terhadap variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2017 : 4). Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerimaan diri.

c. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2017 : 4). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah religiusitas. Variabel moderator berguna untuk memahami perbedaan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam berbagai kondisi atau kelompok. Variabel moderator dapat membantu dalam memastikan apakah hasil penelitian dapat diinterpretasikan lebih akurat. Selain itu, dapat membantu dalam mengembangkan intervensi atau strategi menjadi lebih efektif dan sesuai dalam konteks yang berbeda (Rahadi & Farid, 2021 : 14).

Menurut Rahadi dan Farid (2021) peran variabel moderator terbagi ke dalam 4 bagian, 1) *Quasi Moderator* (moderator semu), yaitu variabel yang memoderasi hubungan antara variabel dependen dan independen, dimana variabel moderator sekaligus menjadi variabel independen. 2) *Pure Moderator* (moderator murni), yaitu variabel yang memoderasi hubungan antara variabel dependen dan independen dimana variabel moderator murni berinteraksi tanpa

menjadi variabel independen. 3) Moderasi Prediktor, yaitu variabel moderator hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk. 4) Moderasi Potensial, yaitu variabel moderator tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen dan tidak berinteraksi dengan variabel independen.

2. Definisi Operasional

a. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengelola stres serta memanfaatkan sumber daya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi diukur menggunakan skala yang terdiri dari aspek kompetensi personal, percaya terhadap naluri, penerimaan yang positif terhadap perubahan, kontrol diri, dan keyakinan spiritual. Skala disajikan dalam format likert 1-5 dimana semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula resiliensinya.

b. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk memandang diri secara positif dan mampu menerima segala kekurangan, serta memiliki keinginan untuk hidup sesuai dengan karakteristik pribadi. Penerimaan diri diukur menggunakan skala yang terdiri dari aspek perasaan sederhana, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan. Skala disajikan dalam format likert 1-5 dimana semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

c. Religiusitas

Religiusitas adalah pengalaman individu yang memengaruhi bagaimana individu memahami, meyakini, mengamalkan, dan menghayati ajaran agama yang dianutnya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Religiusitas diukur dengan skala yang disusun berdasarkan *intellectual, ideology, public practice, private practice, religious experience*. Skala disajikan dalam format likert 1-5 dimana semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula religiusitasnya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2017 : 61). Penelitian ini bertempat di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, sehingga peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini yaitu warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang yang berjumlah 225 orang.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017 : 62). Bila populasi cukup besar dan tidak memungkinkan peneliti untuk mempelajari semua karakteristik yang ada, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel representatif atau sampel yang mewakili dari populasi tersebut. Perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10%. Berikut perhitungan dengan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana,

n = ukuran sampel

N = populasi

e = % kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan (10%)

Besarnya populasi diketahui sebesar 225 warga binaan. Sehingga, besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{225}{1 + 225(10\%)^2}$$

$n = 69.2$ dibulatkan menjadi 70 orang.

Berdasarkan perhitungan, maka sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 70 orang.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2017 : 62). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling insidental yang termasuk ke dalam teknik *nonprobability sampling*. Teknik sampling insidental yaitu teknik penentuan sampel penelitian yang secara kebetulan bertemu di tempat dan waktu yang sama dengan peneliti, selain itu sampel penelitian juga sesuai dengan karakteristik populasi yang merupakan seorang warga binaan di Lapas Peremuan Kelas II A Semarang. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik sampling ini didasarkan pada keterbatasan interaksi antara peneliti dengan warga binaan, selain itu pertimbangan lainnya juga untuk efisiensi waktu, tenaga, dan dana penelitian yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data lapangan dari anggota yang diambil sebagai sampel, peneliti menggunakan kuesioner yang disajikan dalam skala *likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban. Variabel yang diteliti dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan berdasarkan aspek atau indikator tertentu yang terbagi atas item *favorable* dan *unfavorable*. Item

favorable bersifat mendukung objek yang diteliti, sedangkan item *unfavorable* bersifat bertolak belakang terhadap objek yang diteliti.

Tabel 3.4.1 Skor Skala Penerimaan Diri & Resiliensi

Pilihan Jawaban	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Agak Sesuai (AS)	3	3
Kurang Sesuai (KS)	2	4
Tidak Sesuai (TS)	1	5

Tabel 3.4.2 Skor Skala Religiusitas

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat sering/sangat tinggi/sangat penting	5
Sering/tinggi/penting	4
Kadang-kadang/cukup tinggi/cukup penting	3
Jarang/rendah/tidak penting	2
Tidak pernah/sangat rendah/sangat tidak penting	1

Terdapat tiga macam skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Skala Resiliensi

Variabel resiliensi diukur dengan skala yang dikonstruksi oleh peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003). Alat ukur ini terdiri dari 32 item dengan format skala likert 1-5.

Tabel 3.4.3 Blue Print Skala Resiliensi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kompetensi personal	2, 6, 16	1, 11, 14	6
2.	Percaya terhadap naluri	15, 20, 24	9, 17, 22	6

3.	Penerimaan yang positif terhadap perubahan	25, 26, 28	5, 13, 27	6
4.	Kontrol diri	8, 21, 23	4, 12, 19	6
5.	Keyakinan spiritual	3, 7, 10, 29	18, 30, 31, 32	8
Jumlah		16	16	32

b. Skala Penerimaan Diri

Variabel penerimaan diri diukur dengan skala yang dikonstruksi oleh peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Sheerer (dalam Lindzey & Hall, 1965). Alat ukur ini terdiri dari 28 item dengan format skala

Tabel 3.4.4 Blue Print Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perasaan sederajat	9, 19	16, 20	4
2.	Percaya kemampuan diri	15, 26	4, 10	4
3.	Bertanggung jawab	5, 21	2, 22	4
4.	Orientasi keluar diri	3, 12	8, 17	4
5.	Berpendirian	13, 24	1, 25	4
6.	Menyadari keterbatasan	11, 7	6, 14	4
7.	Menerima sifat kemanusiaan	18, 27	23, 28	4
Jumlah		14	14	28

c. Skala Religiusitas

Variabel religiusitas diukur dengan skala *Centrality of Religiosity Scale-15* (CRS-15) yang disusun oleh Huber & Huber (2012) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Chairani et al (2023). Alat ukur ini terdiri dari 15 item dengan format skala likert 1-5. Butir-butir dalam pengukuran ini secara valid mengukur dimensi religiusitas ($T > 1.96$), dengan

rentang R^2 berkisar antara 0.06 – 0.61 sehingga skala religiusitas dapat diandalkan dan memiliki validitas konstruk yang baik.

Tabel 3.4.5 Blue Print Skala Religiusitas

No.	Aspek	Item	Jumlah
1.	<i>Ideology</i>	1, 2, 3	3
2.	<i>Public practice</i>	4, 5, 6	3
3.	<i>Private practice</i>	7, 8, 9	3
4.	<i>Intellectual</i>	10, 11, 12	3
5.	<i>Religious experience</i>	13, 14, 15	3
Jumlah		15	

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Validitas

Hasil penelitian dianggap valid jika data yang terkumpul sesuai dengan kondisi nyata objek yang diteliti. Sebuah instrumen dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan mampu mengukur dengan tepat apa yang seharusnya diukur. Dengan demikian, validitas instrumen menunjukkan kemampuannya dalam memperoleh data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2017 : 348). Dalam penelitian ini, validitas instrumen diuji menggunakan validitas konstruk berdasarkan aspek-aspek yang berlandaskan teori tertentu, lalu selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (Sugiyono, 2017 : 352). Pendapat ahli yang digunakan berasal dari dosen pembimbing.

b. Daya Beda Item

Hal paling penting pada skala pengukuran psikologis adalah indeks daya beda item/diskriminasi item. Azwar (2015) menjelaskan indeks daya beda sebagai indikator konsistensi antara item dengan skala secara keseluruhan. Indeks daya beda item yang ditetapkan adalah ≥ 0.30 yang berarti item tersebut selaras dengan skala yang

dibuat. Pengujian ini menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25.

Untuk melakukan uji daya beda item pada skala pengukuran perlu dilakukannya uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 14-16 Januari 2025. Pada uji coba pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel penelitian yang secara kebetulan bertemu di tempat dan waktu yang sama dengan peneliti, selain itu sampel penelitian juga sesuai dengan karakteristik populasi yang merupakan seorang warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Pelaksanaan uji coba telah mendapat izin dari pihak Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

1. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Resiliensi

Dari hasil uji daya beda item pada skala resiliensi menunjukkan dari 32 item sebanyak 28 item memiliki daya beda tinggi sedangkan 4 item memiliki daya beda rendah. Indeks daya beda item tinggi pada skala resiliensi berkisar antara 0.323 sampai 0.712. Distribusi item disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5.1 Distribusi Item Skala Resiliensi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kompetensi personal	2, 6, 16	1, 11, 14	6
2.	Percaya terhadap naluri	15, 20, 24	9, 17, 22	6
3.	Penerimaan yang positif terhadap perubahan	25, 26, 28	5, 13, 27	6
4.	Kontrol diri	8, 21, 23	4, 12, 19	6
5.	Keyakinan spiritual	3, 7, 10*, 29	18, 30*, 31*, 32*	4
Jumlah		15	13	28

Keterangan : item gugur yang bertanda (*)

2. Hasil Uji Daya Beda Item Skala Penerimaan Diri

Hasil yang didapatkan dari uji daya beda item terhadap skala penerimaan diri yang terdiri dari 28 item sebanyak 22 item memiliki daya beda tinggi sedangkan 6 item memiliki daya beda rendah. Indeks daya beda item tinggi pada skala penerimaan diri yaitu antara 0.309 sampai 0.798. Distribusi item dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5.2 Distribusi Item Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perasaan sederhana	9*, 19	16, 20	3
2.	Percaya kemampuan diri	15, 26*	4, 10	3
3.	Bertanggung jawab	5, 21	2, 22	4
4.	Orientasi keluar diri	3, 12*	8, 17	3
5.	Berpendirian	13, 24*	1, 25	3
6.	Menyadari keterbatasan	11, 7	6, 14	4
7.	Menerima sifat kemanusiaan	18, 27*	23, 28*	2
Jumlah		9	13	22

Keterangan : item gugur yang bertanda (*)

c. Reliabilitas

Hasil penelitian dianggap reliabel jika terdapat konsistensi data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika, ketika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, instrumen tersebut menghasilkan data yang konsisten. Dengan demikian, reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mampu memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017 : 348). Dasar pengambilan keputusan uji reliabilitas adalah suatu data dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Jika suatu

data pada skala < 0.60 , maka data tersebut dikatakan tidak reliabel (Sujarweni, 2014). Pengujian ini menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.

1. Hasil Uji Skala Resiliensi Sebelum Item Gugur

Berdasarkan uji reliabilitas sebelum item gugur diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.905 dimana hasil tersebut menjelaskan bahwa skala resiliensi bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 . Nilai reliabilitas skala resiliensi sebelum item gugur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5.3 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Sebelum

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	32

2. Hasil Uji Skala Penerimaan Diri Sebelum Item Gugur

Berdasarkan uji reliabilitas sebelum item gugur diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.892 dimana hasil tersebut menjelaskan bahwa skala penerimaan diri bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 . Nilai reliabilitas skala penerimaan diri sebelum item gugur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5.4 Uji Reliabilitas Skala Penerimaan Diri Sebelum

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.892	28

3. Hasil Uji Skala Resiliensi Setelah Item Gugur

Berdasarkan uji reliabilitas setelah 4 item gugur diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0.923 dimana hasil tersebut menjelaskan bahwa skala resiliensi bersifat

reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Nilai reliabilitas skala resiliensi setelah item gugur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5.5 Uji Reliabilitas Skala Resiliensi Setelah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.923	28

4. Hasil Uji Skala Penerimaan Diri Setelah Item Gugur

Berdasarkan uji reliabilitas setelah 6 item gugur diperoleh *Cronbach's Alpha* 0.916 dimana hasil tersebut menjelaskan bahwa skala penerimaan diri bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60. Nilai reliabilitas skala penerimaan diri setelah item gugur disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5.6 Uji Reliabilitas Skala Penerimaan Diri Setelah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.916	22

d. Penomoran Kembali

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa item yang memiliki indeks daya beda item rendah sehingga dinyatakan gugur dan hanya item dengan indeks daya beda tinggi yang akan digunakan pada penelitian ini, sehingga perlu dilakukannya penomoran ulang dalam penyusunan skala resiliensi dan penerimaan diri.

Tabel 3.5.7 Sebaran Nomor Item Skala Resiliensi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kompetensi personal	2, 6, 16 (15)	1, 11 (10), 14 (13)	6
2.	Percaya terhadap naluri	15 (14), 20 (19), 24 (23)	9, 17 (16), 22 (21)	6
3.	Penerimaan yang positif terhadap perubahan	25 (24), 26 (25), 28 (27)	5, 13 (12), 27 (26)	6
4.	Kontrol diri	8, 21 (20), 23 (22)	4, 12 (11), 19 (18)	6
5.	Keyakinan spiritual	3, 7, 29 (28)	18 (17)	4
Jumlah		15	13	28

Tabel 3.5.8 Sebaran Nomor Item Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perasaan sederhana	19 (17)	16 (14), 20 (18)	3
2.	Percaya kemampuan diri	15 (13)	4, 10 (9)	3
3.	Bertanggung jawab	5, 21 (19)	2, 22 (20)	4
4.	Orientasi keluar diri	3	8, 17 (15)	3
5.	Berpendirian	13 (11)	1, 25 (22)	3
6.	Menyadari keterbatasan	11 (10), 7	6, 14 (12)	4
7.	Menerima sifat kemanusiaan	18 (16)	23 (21)	2
Jumlah		9	13	22

F. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis statistik yang bertujuan untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel yang telah diperoleh peneliti. Hasil data yang diperoleh lalu

dibuat kesimpulan yang berlaku secara umum dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi (Sugiyono, 2017 : 29). Penelitian ini menyajikan statistik deskriptif berupa data kategorisasi skor skala pada tiap-tiap variabel, yaitu penerimaan diri, resiliensi, dan religiusitas.

b. Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena jenis data yang dianalisis dalam skala ordinal. Sebelum melakukan uji statistik parametrik, diperlukan terpenuhinya beberapa asumsi,

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang normal merupakan salah satu syarat dalam penggunaan teknik statistik parametrik. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak dengan melihat sebaran data dalam grafik histogram dan melakukan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov (one-sample test)* dengan taraf signifikansi $p > 0.05$. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan terhadap tiga variabel yaitu, resiliensi, penerimaan diri, dan religiusitas. Pengujian ini menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.

2. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini akan melihat pengaruh antara variabel dependen dan independen, maka analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi sederhana, salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas (Sugiyono, 2017 : 265). Uji ini dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25 menggunakan analisis ANOVA dengan taraf signifikansi $p < 0.05$.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Jika variabel independen memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, maka bisa terjadi multikolinearitas, yang dapat menyebabkan model regresi menjadi tidak valid atau sulit diinterpretasikan. Untuk mendeteksi multikolinearitas, digunakan dua indikator utama yaitu, jika nilai *tolerance* > 0.1, berarti tidak ada masalah multikolinearitas dan jika nilai *VIF* < 10, maka tidak ada multikolinearitas yang berarti dalam model. Uji ini dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah varian residual (selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai aktual) tetap konstan atau berubah-ubah di seluruh rentang data. Jika varian residual tetap disebut homokedastisitas (kondisi yang diinginkan dalam model regresi). Jika varian residual berubah-ubah disebut heteroskedastisitas (kondisi yang tidak diinginkan karena dapat menyebabkan kesalahan estimasi). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dan residualnya (Ghozali, 2018).

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, cara yang paling akurat untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen dengan nilai absolut

residual dengan dasar pengambilan keputusan apabila hasil output $< 0,05$ maka data tersebut mengalami heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel penerimaan diri (X) terhadap resiliensi (Y), uji ini menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25. Lalu, dilanjutkan dengan analisis regresi moderasi atau *Moderate Regression Analysis* (MRA) yang bertujuan untuk melihat apakah variabel moderator mampu berperan menguatkan atau melemahkan pengaruh (Ghozali, 2018). Uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* Jamovi 2.6.26. Dengan ketentuan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan terhadap H_1 dilakukan dengan analisis regresi sederhana, dimana jika taraf signifikansi < 0.05 , maka H_1 diterima. Artinya, penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.
2. Pengambilan keputusan terhadap H_2 dilakukan dengan *Moderate Regression Analysis* (MRA). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut,
 - a. Apabila taraf signifikansi variabel religiusitas dan variabel interaksi $p < 0.05$, maka variabel moderator bertindak sebagai *quasy moderator*. Artinya, variabel memoderasi hubungan antara variabel dependen dan independen sekaligus menjadi variabel independen.

- b. Apabila taraf signifikansi variabel religiusitas > 0.05 tetapi variabel interaksi < 0.05 , maka variabel moderator bertindak sebagai *pure moderator*. Artinya, variabel memoderasi hubungan antara variabel dependen dan independen dimana variabel moderator berinteraksi tanpa menjadi variabel independen.
- c. Apabila taraf signifikansi variabel religiusitas < 0.05 tetapi taraf signifikansi variabel interaksi > 0.05 , maka variabel moderator bertindak sebagai prediktor. Artinya variabel moderator hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24-28 Februari 2025 di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 70 responden dari jumlah populasi 225 warga binaan. Berikut terdapat data usia, agama, asal daerah, status pernikahan, dan jenjang pendidikan terakhir responden,

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1.1 Data Responden Berdasarkan Usia

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-25	6	8.6%
2	26-30	12	17.1%
3	31-35	16	22.9%
4	36-40	8	11.4%
5	41-50	16	22.9%
6	51-55	7	10.0%
7	56-60	4	5.7%
8	61-65	1	1.4%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel karakteristik usia responden diatas, sebaran usia responden berada diantara 20-65 tahun. Sebanyak 6 responden berusia diantara 20-25 tahun dengan persentase sebesar 8.6%, 12 responden berusia diantara 26-30 tahun dengan persentase sebesar 17.1%, 16 responden berusia diantara 31-35 tahun dengan persentase sebesar 22.9%, 8 responden berusia diantara 36-40 tahun dengan persentase sebesar 11.4%, 16 responden berusia diantara 41-50 tahun dengan persentase 22.9%, 7 responden berusia diantara 51-55 tahun dengan persentase sebesar 10%, 4 responden berusia diantara 56-60 tahun dengan persentase sebesar 5.7%, dan 1

responden berusia diantara 61-65 dengan persentase sebesar 1.4%. Dapat disimpulkan, mayoritas usia responden dalam penelitian ini diantara 31-35 tahun dan 41-50 tahun dengan persentase sebesar 22.9%.

b. Karakteristik responden berdasarkan agama

Tabel 4.1.2 Data Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase (%)
1	Islam	52	74.3%
2	Katolik	5	7.1%
3	Kristen	13	18.6%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel karakteristik agama responden diatas. Sebanyak 52 responden beragama Islam dengan persentase sebesar 74.3%, 5 responden beragama Katolik dengan persentase sebesar 7.1%, 13 responden beragama Kristen dengan persentase sebesar 18.6%. Dapat disimpulkan, mayoritas agama responden dalam penelitian ini yaitu Islam dengan persentase sebesar 74.3%.

c. Karakteristik responden berdasarkan asal daerah

Tabel 4.1.3 Data Responden Berdasarkan Asal Daerah

No	Provinsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jawa Tengah	57	81.4%
2	Jakarta	3	4.3%
3	Jawa Barat	4	5.7%
4	Kalimantan Barat	1	1.4%
5	Kalimantan Tengah	4	5.7%
6	Jawa Timur	1	1.4%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel karakteristik asal daerah responden diatas. Sebanyak 57 responden berasal dari Jawa Tengah dengan persentase sebesar 81.4%, 3 responden berasal dari Jakarta

dengan persentase sebesar 4.3%, 4 responden berasal dari Jawa Barat dengan persentase sebesar 5.7%, 1 responden berasal dari Kalimantan Barat dengan persentase sebesar 1.4%, 4 responden berasal dari Kalimantan Tengah dengan persentase sebesar 5.7%, 1 responden berasal dari Jawa Timur dengan persentase sebesar 1.4%. Dapat disimpulkan, mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Jawa Tengah dengan persentase sebesar 81.4%.

d. Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Tabel 4.1.4 Data Responden Berdasarkan Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum Menikah	14	20%
2	Menikah	43	61.5%
3	Bercerai	13	18.5%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel karakteristik status pernikahan responden diatas. Sebanyak 14 responden belum menikah dengan persentase sebesar 20%, 43 responden telah menikah dengan persentase sebesar 61.5%, 13 responden telah bercerai dengan persentase sebesar 18.5%. Dapat disimpulkan, mayoritas status pernikahan responden dalam penelitian ini yaitu telah menikah dengan persentase sebesar 61.5%.

e. Karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan

Tabel 4.1.5 Data Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD/ sederajat	2	2.9%
2	SMP/ sederajat	8	11.4%
3	SMA/ sederajat	24	34.3%
4	D4	1	1.4%
5	D3	5	7.1%
6	S1	25	35.7%
7	S2	5	7.1%
Jumlah		70	100%

Berdasarkan tabel karakteristik jenjang pendidikan responden diatas. Sebanyak 2 responden menempuh pendidikan hingga SD/ sederajat dengan persentase sebesar 2.9%, 8 responden menempuh pendidikan SMP/ sederajat dengan persentase sebesar 11.4%, 24 responden menempuh pendidikan hingga SMA/ sederajat dengan persentase sebesar 34.3%, 1 responden menempuh pendidikan hingga D4 dengan persentase sebesar 1.4%, 5 responden menempuh pendidikan hingga D3 dengan persentase sebesar 7.1%, 25 responden menempuh pendidikan hingga S1 dengan persentase sebesar 35.7%, 5 responden menempuh pendidikan hingga S2 dengan persentase 7.1%. Dapat disimpulkan, mayoritas jenjang pendidikan responden dalam penelitian ini yaitu jenjang S1 dengan persentase sebesar 35.7%.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menyajikan statistik deskriptif berupa data kategorisasi skor skala pada tiap-tiap variabel, yaitu penerimaan diri, resiliensi, dan religiusitas. Berikut deskripsi data masing-masing variabel,

Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif

		<i>Statistics Descriptive</i>		
		Penerimaan Diri	Resiliensi	Religiusitas
N	Valid	70	70	70
	Missing	0	0	0
Mean		96.70	121.84	67.84
Std. Deviation		8.352	11.397	6.107
Minimum		81	92	47
Maximum		110	140	75

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui terdapat 70 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Statistik variabel dependen yaitu resiliensi yang diukur menggunakan skala resiliensi memperoleh skor minimum sebesar 92 dan skor maksimum sebesar 140. Rata-rata (*mean*) skor variabel resiliensi sebesar 121.84 dengan standar deviasi sebesar 11.397. Sedangkan

untuk variabel independen yaitu penerimaan diri yang diukur menggunakan skala penerimaan diri memperoleh skor minimum sebesar 81 dan skor maksimum sebesar 110. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 96.70 dengan standar deviasi sebesar 8.352.

Untuk variabel moderasi yaitu religiusitas yang diukur menggunakan skala *Centrality of Religiosity Scale-15* (CRS-15) memperoleh skor minimum sebesar 47 dan skor maksimum sebesar 75. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 67.84 dengan standar deviasi sebesar 6.107. Berdasarkan hal tersebut, variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai berikut,

a. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Tabel 4.2.2 Kategorisasi Skor Resiliensi

Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$102 \leq X$	68	97.1%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$65 \leq X < 102$	2	2.9%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 65$	0	0%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 2 warga binaan memiliki tingkat resiliensi sedang, dan 68 warga binaan memiliki tingkat resiliensi tinggi. Sehingga, dapat dikatakan mayoritas warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang tergolong dalam kategori resiliensi yang tinggi.

b. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Tabel 4.2.3 Kategorisasi Skor Penerimaan Diri

Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$80 \leq X$	70	100%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$51 \leq X < 80$	0	0%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 51$	0	0%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak 70 warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang tergolong dalam kategori penerimaan diri yang tinggi.

c. Kategorisasi Variabel Religiusitas

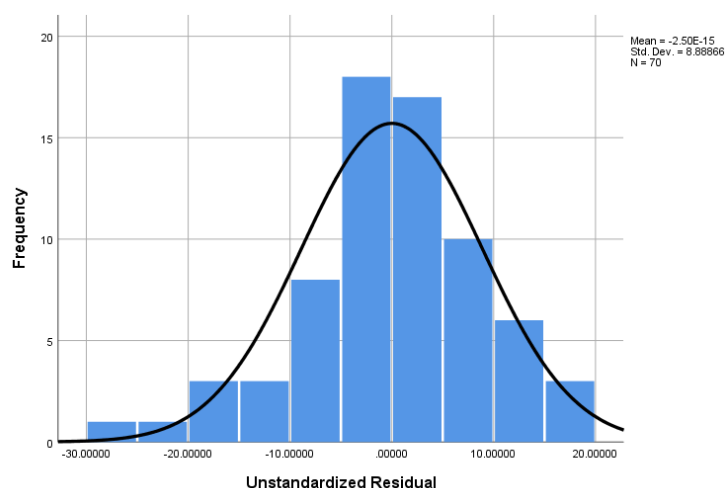
Tabel 4.2.4 Kategorisasi Skor Religiusitas				
Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$55 \leq X$	67	95.7%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$35 \leq X < 55$	3	4.3%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 35$	0	0%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 3 warga binaan memiliki tingkat religiusitas sedang, dan 67 warga binaan memiliki tingkat religiusitas tinggi. Sehingga, dapat dikatakan mayoritas warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang tergolong dalam kategori religiusitas yang tinggi.

C. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas



Menurut Ghazali (2018 : 28) pola yang terdapat pada grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng

(*bell shaped*) di tengah-tengah (tidak menceng ke kiri atau ke kanan). Dilihat dari grafik histogram, sebaran data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Selain menggunakan grafik histogram uji normalitas juga dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (*one-sample test*) dengan taraf signifikansi $p > 0.05$.

Tabel 4.3.1 Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.88865562
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.044
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Pada tabel diatas dapat dilihat yaitu nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$ maka nilai residual terdistribusi normal. Sehingga penelitian ini telah memenuhi uji asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

**Tabel 4.3.2 Uji Linearitas
ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Penerimaandiri	Between (Combined)	11367.137	29	391.970	9.912	.000
	Linearity	9756.655	1	9756.655	246.715	.000
	Deviation from Linearity	1610.482	28	57.517	1.454	.136
	Within Groups	1581.848	40	39.546		
	Total	12948.986	69			

Dari hasil uji linearitas tersebut, menunjukkan bahwa nilai Sig. *deviation from linearity* > 0.05 yaitu sebesar 0.136 yang berarti terdapat

hubungan yang linear antara variabel penerimaan diri dengan variabel resiliensi. Maka, pada penelitian ini telah memenuhi uji asumsi linearitas.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3.3 Uji Multikolinearitas

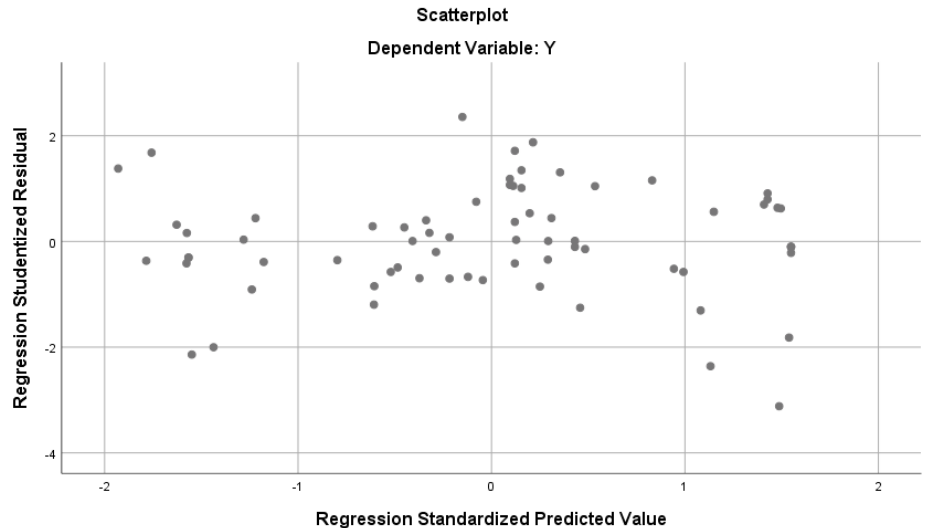
Coefficients^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	42.415	15.586			2.721	.008		
Penerimaan Diri	.864	.134	.633	.633	6.447	.000	.941	1.062
Religiusitas	-.061	.182	-.033	-.033	.335	.738	.941	1.062

a. Dependent Variable: Resiliensi

Dari hasil uji multikolinearitas tersebut, menunjukkan bahwa nilai VIF penerimaan diri (X) sebesar $1.062 < 10$, religiusitas (Z) sebesar $1.062 < 10$. Nilai *tolerance* penerimaan diri (X) sebesar $0.941 > 0.01$, religiusitas (Z) sebesar $0.941 > 0.01$. Kesimpulannya dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi yang tinggi antar satu sama lain, sehingga telah memenuhi uji asumsi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah memenuhi uji asumsi heteroskedastisitas. Selain menggunakan *scatterplot* untuk membuktikan gejala heteroskedastisitas yang lebih akurat, peneliti menggunakan uji glejser. Hasil uji *glejser* sebagai berikut,

Tabel 4.3.4 Heteroskedastisitas Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.724	10.086		.468	.641
Penerimaan Diri	.062	.087	.090	.717	.476
Religiusitas	-.060	.118	-.064	-.507	.614

a. Dependent Variable: RES_Resiliensi

Dilihat dari uji *glejser* diatas, variabel penerimaan diri bernilai signifikansi 0.476 dan variabel religiusitas bernilai signifikansi 0.614. Nilai signifikansi tersebut memenuhi kriteria dasar pengambilan keputusan dimana apabila hasil output > 0,05 maka data tersebut tidak mengalami

gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini telah memenuhi uji asumsi heteroskedastisitas.

D. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang (H_1). Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi sederhana yang disajikan pada tabel berikut,

Tabel 4.4.1 Uji Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.389	9.151		1.463	.148
Penerimaan Diri	1.122	.094	.822	11.895	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

$$Y = a + bX$$

$$Y = 13.389 + 1.122 X$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh,

1. Nilai konstanta sebesar 13.389 yang menunjukkan apabila variabel penerimaan diri dianggap konstan, maka nilai konsistensi variabel resiliensi adalah sebesar 13.389.
2. Koefisien variabel penerimaan diri sebesar 1.122 yang berarti jika penerimaan diri mengalami peningkatan 1 satuan, maka resiliensi akan meningkat sebesar 1.122. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri, semakin tinggi pula tingkat resiliensinya.

Dapat dilihat dari tabel diatas, hasil analisis menunjukkan t_{hitung} penerimaan diri adalah sebesar 11.895 lebih besar dari $t_{tabel} = 1.99547$ ($\alpha/2$; $df = 0.05/2$; $68 = 0.025$; 68) dengan tingkat signifikansi bernilai $0.000 < 0.05$ hal ini berarti penerimaan diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap resiliensi. Dengan begitu, H_1

diterima yang berarti penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

**Tabel 4.4.2 Uji Signifikansi Nilai F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6053.809	1	6053.809	141.490	.000 ^b
Residual	2909.463	68	42.786		
Total	8963.271	69			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel diatas, nilai f_{hitung} sebesar 141.490 dan f_{tabel} sebesar 3.98 dimana $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $141.490 > 3.98$ dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti penerimaan diri secara simultan berpengaruh terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

**Tabel 4.4.3 Uji Koefisien Determinasi R²
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 ^a	.675	.671	6.541

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

Angka *adjusted R square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen. Angka *adjusted R square* sebesar 0.671 yang berarti penerimaan diri berpengaruh terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang sebesar 67.1%, sedangkan 32.9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini.

b. Analisis Regresi Moderasi (*Moderate Regression Analysis*)

Analisis ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator (H_2).

Pengujian ini dilakukan dengan uji regresi moderasi yang disajikan pada tabel berikut,

Tabel 4.4.4 Uji Regresi Moderasi

	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p
			Lower	Upper		
Penerimaan Diri	1.1248	0.0965	0.9356	1.3140	11.650	<.001
Religiusitas	0.2868	0.1221	0.0475	0.5261	2.349	0.019
PD * R	-0.0163	0.0190	-0.0535	0.0209	-0.858	0.391

Dapat dilihat dari tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 1.1248 ($p < 0.001$). Religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi dengan nilai 0.2868 ($p = 0.019$, $p < 0.05$). Namun, religiusitas tidak memoderasi pengaruh dari penerimaan diri terhadap resiliensi dengan nilai -0.0163 ($p = 0.391$, $p > 0.05$). Dengan begitu, H_2 ditolak yang berarti religiusitas tidak terbukti memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

Tabel 4.4.5 Slope Analysis

	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p
			Lower	Upper		
Average	1.12	0.0973	0.934	1.32	11.56	<.001
Low (-1SD)	1.22	0.1766	0.877	1.57	6.93	<.001
High (+1SD)	1.03	0.1196	0.792	1.26	8.58	<.001

Note. shows the effect of the predictor (Penerimaan Diri) on the dependent variable (Resiliensi) at different levels of the moderator (Religiusitas)

Pada M rendah (-1SD) pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi paling kuat dan signifikan dengan nilai 1.22 ($p < 0.001$). Pada M sedang (0SD) pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi lebih kuat dan signifikan dengan nilai 1.12 ($p < 0.001$). Pada M tinggi (+1SD) pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi lebih lemah dan signifikan dengan nilai 1.03 ($p < 0.001$). Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi pada semua tingkat religiusitas, tetapi pengaruhnya menjadi lebih kecil ketika religiusitas meningkat.

Meskipun hasil menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi melemah pada tingkat religiusitas yang lebih tinggi, namun hasil uji interaksi dalam analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa efek tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara keseluruhan, religiusitas tidak terbukti secara signifikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II

A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator. Subjek penelitian ini adalah warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Populasi penelitian mencakup 225 warga binaan, dengan sampel penelitian sebanyak 70 responden. Penelitian ini mengkaji dua topik utama, yaitu pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dengan religiusitas sebagai moderator.

Sebaran usia responden berada diantara 20-65 tahun. Mayoritas usia responden dalam penelitian ini berada diantara 31-35 tahun dan 41-50 tahun dengan persentase sebesar 22.9%. Agama yang dianut oleh responden yaitu Islam, Kristen, dan Katolik dengan mayoritas responden dalam penelitian ini beragama Islam sebesar 74.3%. Asal domisili responden tersebar dari 6 provinsi yaitu, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Mayoritas responden dalam penelitian ini berasal dari Jawa Tengah dengan persentase sebesar 81.4%. Mayoritas responden dalam penelitian ini sudah menikah dengan persentase sebesar 61.5%. Jenjang pendidikan responden mulai dari SD/ sederajat hingga S2 dengan mayoritas lulusan S1 sebesar 35.7%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 70 responden yang telah mengisi skala resiliensi, penerimaan diri, dan religiusitas sebanyak 97.1% warga binaan memiliki tingkat resiliensi tinggi, dan 2.9% memiliki tingkat resiliensi sedang. Sehingga, dapat dikatakan secara keseluruhan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang memiliki resiliensi yang tinggi. Selanjutnya, sebanyak 100% warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang memiliki penerimaan diri yang tinggi. Sebanyak 95.7% memiliki tingkat religiusitas tinggi dan 4.3% memiliki tingkat religiusitas sedang. Sehingga, dapat dikatakan secara keseluruhan warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang memiliki religiusitas yang tinggi.

a. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi

Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} penerimaan diri adalah sebesar 11.895 lebih besar dari $t_{tabel} = 1.99547$ ($\alpha/2$; $df = 0.05/2; 68 = 0.025; 68$) dengan tingkat signifikansi bernilai $0.000 < 0.05$ sehingga penerimaan diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan diri warga binaan, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Dengan begitu, H_1 diterima yang berarti penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. Peranan variabel penerimaan diri dalam pengaruhnya dengan variabel resiliensi sebesar 67.1%, sedangkan 32.9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hurlock (dalam Rahmawati & Pratisti, 2019) menjelaskan individu dengan penerimaan diri yang baik terhadap segala keadaannya dapat membantu individu tersebut untuk bangkit dari segala permasalahan yang menekannya. Hal ini dapat membentuk sikap resiliensi yang diperlukan oleh warga binaan di Lapas. Pernyataan ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Ruswahyuningsi dan Afiatin (2015) bahwa ciri seseorang dikatakan memiliki resiliensi yang baik ditunjukkan dengan penerimaan diri yang positif yaitu mampu memaknai segala kesulitan dengan baik. Dengan resiliensi, narapidana dapat lebih mudah dalam menghadapi perubahan dan mengelola stres, sehingga lebih efektif dalam menjalani kehidupan di Lapas dan mampu mempersiapkan diri untuk kembali lagi ke masyarakat setelah masa tahanan selesai. Sesuai dengan pendapat Mujahidah dan Listiyandini (2018) yang menyatakan individu yang resilien lebih mampu mengelola emosi, berpikir fleksibel, dan menemukan solusi dalam menghadapi tantangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristinawati (2024) yang meneliti tentang hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara penerimaan diri dan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu, penerimaan diri juga memengaruhi kemampuan remaja dalam mengatasi situasi yang sulit. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi juga resiliensi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkap bahwa penerimaan diri menyumbang pengaruh terhadap resiliensi sebesar 67.1%, sedangkan 32.9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Resnick et al (2011) faktor yang dapat memengaruhi resiliensi yaitu *forgiveness*, *self esteem*, dukungan sosial, religiusitas, dan emosi positif. Beberapa penelitian serupa yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi misalnya, penelitian Nuriyyatiningrum et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Selain itu, penelitian Bukhori (2012) juga menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga pada kesehatan mental narapidana.

Penelitian Prihatanto dan Kristianingsih (2023) yang menguji hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana Rutan Kelas II B Salatiga menunjukkan semakin tinggi religiusitas narapidana maka semakin tinggi pula resiliensinya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) menunjukkan adanya hubungan antara *forgiveness* dengan resiliensi pada narapidana di Lapas Kelas II A Pekanbaru. Adapun penelitian Murti dan Wibowo (2024) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *self-esteem* terhadap resiliensi anak binaan di LPKA Kelas I Kutoarjo. Penelitian yang dilakukan Yuliastari (2022) menunjukkan *self-efficacy*, dukungan sosial, dan emosi positif bersama-sama memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi penyintas Covid-19.

Menurut teori aktualisasi diri Carl Rogers meyakini bahwa manusia memiliki dorongan alami untuk berkembang dan menjadi versi terbaik dari dirinya (Rogers dalam Ismail & Tekke, 2015). Aktualisasi diri terjadi ketika seseorang mengalami keselarasan antara *ideal-self* dan *actual-self* yang memungkinkan individu berfungsi secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, penerimaan diri menjadi kunci utama sebab individu yang mampu menerima dirinya sendiri lebih siap menghadapi tekanan hidup dan menyesuaikan diri dengan tantangan, melalui hal ini resiliensi juga akan terbentuk.

Adapun teori *self-defense mechanism* Sigmund Freud (Freud dalam Bailey & Pico, 2023) yang menyatakan mekanisme pertahanan merupakan sumber daya bawah sadar yang digunakan oleh ego untuk mengurangi stres internal terutama dalam menghadapi konflik antara id dan superego. Individu sering kali menggunakan mekanisme ini secara tidak sadar untuk meredakan ketegangan psikologis dalam diri. Dengan memahami mekanisme pertahanan yang digunakan, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perilakunya. Hal ini akan lebih memungkinkan individu untuk menerima diri sendiri secara utuh dan membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, teori penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) Skinner berperan penting dalam membentuk perilaku, di mana individu akan belajar melalui konsekuensi dari tindakannya (Skinner dalam Amutan, 2014). Dalam konteks penerimaan diri dan resiliensi, penguatan positif dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan dan membangun ketahanan psikologis

Peneliti juga mengkaji konsep penerimaan diri dan resiliensi berdasarkan QS. Al-Baqarah: 286 yang berbunyi,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Menurut tafsir Al-Mishbah jilid 1 (Shihab, 2002 : 364-367) menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan batas yang jelas antara pelaksanaan kewajiban dan pembangkangan terhadap kewajiban. Dalam hal ini, Allah tidak bertujuan untuk membebani atau memberatkan umat-Nya, melainkan memberikan aturan yang sesuai dengan kemampuan manusia. Lebih lanjut, tafsir ini menegaskan bahwa anggapan Bani Israil tentang adanya perlakuan istimewa atau pilih kasih dari Allah adalah keliru. Allah tidak membedakan umat-Nya berdasarkan golongan tertentu, melainkan memperlakukan semua manusia dengan keadilan. Setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, baik dalam bentuk kebajikan maupun kejahatan.

Lebih lanjut surah ini menegaskan bahwa setiap orang dibebani sesuai dengan kesanggupannya. Jika seseorang berbuat kebajikan, maka ia akan mendapatkan pahala dari usahanya sendiri. Sebaliknya, jika ia

melakukan kejahatan, maka ia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya tersebut. Prinsip ini menunjukkan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang Allah yang tidak menghendaki kesia-siaan atau kehampaan dalam kehidupan manusia. Ayat ini dapat memperkuat konsep bahwa keyakinan dan penerimaan diri dapat meningkatkan resiliensi dalam menghadapi tekanan hidup.

b. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Resiliensi dengan Religiusitas sebagai Moderator

Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui hubungan moderasi dilakukan dengan membandingkan taraf signifikansi variabel religiusitas dengan variabel interaksi. Berdasarkan analisis moderasi regresi yang telah dilakukan, taraf signifikansi persamaan variabel religiusitas < 0.05 tetapi taraf signifikansi variabel interaksi > 0.05 , maka variabel moderator bertindak sebagai prediktor. Artinya variabel moderator hanya berperan sebagai variabel independen dalam model hubungan yang dibentuk karena religiusitas tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi. Dengan begitu, H_2 ditolak yang berarti religiusitas tidak terbukti memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi, melainkan berperan sebagai prediktor langsung terhadap resiliensi warga binaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak secara langsung memperkuat hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Meskipun tingkat religiusitas individu tinggi, faktor lain seperti budaya dalam masyarakat lebih dominan dalam membentuk hubungan sosial dan kesejahteraan individu.

Budaya yang dimaksud adalah budaya kolektif, yaitu budaya yang menekankan pentingnya hubungan sosial, solidaritas kelompok, serta pengutamaan kepentingan bersama di atas kepentingan individu (Hofstede, 2001). Dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, identitas diri individu erat kaitannya dengan perannya dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, menjaga harmoni, dan rasa saling ketergantungan menjadi prinsip sosial utama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa dalam masyarakat dengan budaya ketimuran yang kolektivistik, religiusitas cenderung bertindak sebagai sumber daya internal yang berdiri sendiri dalam meningkatkan ketahanan psikologis individu, bukan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara dua variabel lainnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Prihatanto dan Kristianingsih (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana di Rutan Kelas II B Salatiga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, tanpa adanya interaksi dengan variabel lain.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya ketimuran, nilai-nilai religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Ghufron dan Suminta (2010) religiusitas di Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai kepercayaan personal, tetapi juga sebagai sumber kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan budaya ketimuran seperti Indonesia, religiusitas cenderung membentuk karakter individu secara langsung, termasuk dalam membangun ketahanan psikologis seperti resiliensi.

Penelitian Surjoseto dan Sofyanty (2023) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan resiliensi pada pasien kanker. Hal ini

mempertegas bahwa religiusitas dapat bertindak sebagai faktor protektif yang berdiri sendiri dalam meningkatkan ketahanan individu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia, religiusitas lebih dominan berfungsi sebagai prediktor yang memperkuat resiliensi secara langsung, sehingga hasil penelitian ini konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, religiusitas individu berperan penting dalam membangun resiliensi secara langsung, namun tidak memperkuat hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi. Penguatan hubungan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya kolektif yang dianut oleh warga binaan. Hidup dalam lingkungan Lapas yang serba terbatas membuat warga binaan sangat bergantung pada dukungan teman sebaya, solidaritas antar sesama, serta pengakuan sosial dari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menjadi faktor krusial dalam membentuk ketahanan psikologis mereka.

Selain itu, karakteristik pelaksanaan religiusitas di dalam Lapas juga turut memengaruhi perannya dalam membentuk resiliensi. Religiusitas tidak memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi di kalangan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang karena praktik-praktik keagamaan lebih bersifat normatif atau dilakukan sebagai bagian dari aturan sosial, disertai dengan sistem pengawasan yang ketat. Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, terdapat dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian. Pembinaan kepribadian berfokus pada aspek keagamaan dan spiritualitas, di mana warga binaan yang beragama Muslim, misalnya, diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji yang dicatat dalam buku kontrol masing-masing, sedangkan warga binaan yang beragama Kristen atau Katolik mengikuti kegiatan keagamaan yang juga diawasi melalui absensi resmi oleh petugas Lapas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan cenderung bersifat eksternal, yaitu didorong oleh tekanan sosial dan keharusan memenuhi ketentuan administratif, bukan sepenuhnya berasal dari kesadaran atau motivasi intrinsik individu. Menurut teori *operant conditioning* Skinner (1937), perilaku dapat terbentuk sebagai respons terhadap konsekuensi yang diberikan lingkungan. Dengan demikian, apabila praktik keagamaan di Lapas dilakukan karena kontrol sosial, maka perilaku tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan perubahan kognitif atau emosional yang mendalam, sehingga kurang efektif dalam memperkuat hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi. Hal ini selaras dengan temuan Pérez dan Smith (2015) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dalam praktik keagamaan lebih efektif meningkatkan kesejahteraan psikologis dibandingkan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh tekanan lingkungan.

Lebih lanjut, berdasarkan teori mekanisme pertahanan diri (Freud dalam Bailey & Pico, 2023) mekanisme seperti represi, rasionalisasi, atau proyeksi dapat menghambat individu dalam menerima dirinya secara utuh. Jika warga binaan masih berjuang dengan konflik batin yang belum terselesaikan, maka religiusitas cenderung berfungsi sebagai koping eksternal, bukan sebagai faktor yang memperkuat internalisasi penerimaan diri. Misalnya, individu dapat secara sadar menjalankan praktik keagamaan, tetapi di tingkat bawah sadar masih menyimpan perasaan bersalah atau kecemasan yang belum tuntas. Hal ini dapat mengurangi efektivitas religiusitas dalam membantu warga binaan membangun ketahanan psikologis. Sesuai dengan penelitian Dolcos et al. (2021), religiusitas dalam konteks tertentu lebih berfungsi sebagai mekanisme koping eksternal yang memfasilitasi strategi bertahan, namun tidak secara langsung memperkuat hubungan antara penerimaan diri dan resiliensi.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat beberapa kekurangan di dalamnya. Peneliti menyarankan untuk memperhatikan

adanya faktor lain yang lebih relevan dalam memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi, misalnya faktor budaya atau aturan tertentu yang berlaku (norma), dukungan sosial, pengalaman hidup, dan kondisi emosional. Kekurangan lain dari penelitian ini yaitu, peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung faktor yang dapat memengaruhi responden saat mengisi skala, baik faktor internal (kondisi fisik dan psikologis) maupun eksternal (kondisi lingkungan) karena terbatasnya akses interaksi dengan warga binaan. Selain itu, terdapat keterbatasan sampel pada penelitian ini dimana belum dapat mencakup warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang secara menyeluruh yang disebabkan oleh kendala akses interaksi dan minimnya sumber daya pendukung. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, namun temuan ini tetap dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut,

1. Penerimaan diri berpengaruh secara langsung terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang
2. Religiusitas tidak terbukti memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari kedua hipotesis yang diajukan H_1 diterima dan H_2 ditolak. Penerimaan diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi penerimaan diri warga binaan, maka akan semakin tinggi pula resiliensinya. Peranan variabel penerimaan diri terhadap resiliensi sebesar 67.1%. Sedangkan, religiusitas berperan sebagai predictor yaitu lebih berfungsi sebagai faktor independen yang secara langsung memengaruhi resiliensi, bukan sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut,

1. Bagi Subjek Penelitian

Warga binaan khususnya di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang diharapkan dapat memanfaatkan program pembinaan yang tersedia, salah satunya dengan mengikuti kegiatan keagamaan untuk mengembangkan resiliensi dan pemaknaan hidup. Kegiatan ini hendaknya diikuti sebagai bagian dari nilai dan keyakinan pribadi agar dapat membantu dalam menghadapi tantangan selama masa pembinaan di Lapas. Selain itu, warga

binaan disarankan untuk lebih terbuka dalam menghadapi konflik batin, misalnya dengan mengikuti konseling atau rehabilitasi psikologis yang tersedia.

2. Bagi Instansi Lembaga Pemasyarakatan

Bagi Instansi Lembaga Pemasyarakatan khususnya Lapas Perempuan Kelas II A Semarang hendaknya mengevaluasi dan mengembangkan program pembinaan yang dapat membantu warga binaan dalam membangun resiliensi secara lebih efektif. Diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam pembinaan keagamaan agar warga binaan dapat menjalankan praktik keagamaan secara lebih personal dan mendalam tanpa merasa ada keterpaksaan. Selain itu, pihak Lapas dapat meningkatkan program layanan konseling psikologis yang lebih intensif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik serupa, disarankan untuk mempertimbangkan adanya variabel-variabel lain yang lebih relevan dalam memoderasi pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi, misalnya faktor budaya atau aturan tertentu yang berlaku (norma), dukungan sosial, pengalaman hidup, dan kondisi emosional. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas sebaran sampel penelitian atau menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti kualitatif melalui *depth interview* untuk mendapatkan dinamika yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. N. (2023). Hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. *digilib.uinsgd.ac.id*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/76752/>
- Alhamzi, P., & Pratama, M. (2023). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi keluarga driver ojek pangkalan di kota padang. *Jurnal Riset Psikologi*. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/14174>
- Amalia, H. (2023). Pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi mahasiswa penyintas kekerasan seksual di kota banjarmasin. *idr.uin-antasari.ac.id*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/24798>
- Anjarwati, L., & Hurriyati, D. (2020). Penerimaan diri dan resiliesi penderita thalassaemia. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 22–31.
- Ashriati, N., et al. (2006). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1(1), 1–10.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian. Pustaka Pelajar*.
- Bailey, R., & Pico, J. (2023). Defense mechanisms. In *StatPearls* [Internet]. StatPearls Publishing.
- Baskin, T. W., & Enright, R. D. (2004). Intervention studies on forgiveness: A meta-analysis. *Journal of Counseling & Development*, 82(1), 79–90.
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1–19.
- Bukhori, B., et al. (2017). The effect of sprituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97(19), 313–321.
- Chairani, L., et al. (2023). Uji validitas konstruk the centrality of religiosity scale (CRS-15) pada sampel muslim. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 125–136.
- Coleridge, P., & Naomi, O. I. (1997). *Pembebasan dan pembangunan: perjuangan penyandang cacat di negara-negara berkembang*. Pustaka Pelajar.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale:

- The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Dolcos, F., et al. (2021). Religiosity and resilience: cognitive reappraisal and coping self-efficacy mediate the link between religious coping and well-being. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2892–2905. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01160-y>
- Eva, N., et al. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol5/iss3/12/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisa multivariat dengan program spss 25 (Edisi 9)*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzz media.
- Hamka. (2003a). Tafsir al-azhar jilid 5. In tafsir al-azhar jilid 5 (1st ed., Vol. 5, p. 3741). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka. (2003b). Tafsir al-azhar jilid 9. In tafsir al-azhar jilid 9 (1st ed., Vol. 5, pp. 7190–7191). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Helfgott, J. B. (2013). *Criminal typologies*. Criminal Psychology; Praeger/ABC-CLIO: Santa Barbara, CA, USA.
- Hill, P. C., et al. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 51–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations*. International Educational and Professional.
- Hooper, J. (2012). *What children need to be happy, confident and successful: step by step positive psychology to help children flourish*. Jessica Kingsley Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=bvqcbqaaqbaj>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.

- Isai Amutan, K. (2014). A review of B.F. Skinner's 'reinforcement theory of motivation. *Journal of Research in Education Methodology*, 5.
- İsmaıl, N., & Tekke, M. (2015). Rediscovering Rogers's self theory and personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 4, 2088–3129.
- Izzaturrohman, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117–140.
- Kristianti, A. P., & Kristinawati, W. (2024). Hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan. *Wacana Psikokultural*, 1(2), 40–48. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.9987>
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2018). Peningkatan resiliensi pada penyintas kekerasan terhadap perempuan berbasis terapi kelompok pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 125–142.
- Lindzey, G. E., & Hall, C. S. (1965). *Theories of personality: Primary sources and research*.
- Maharani, A. (2020). Hubungan antara forgiveness dengan resiliensi pada narapidana [Skripsi thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Masten, A. S., & Reed, M.-G. J. (2002). Resilience in development. *Handbook of Positive Psychology*, 74, 88.
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60–75.
- Murti, G. W., & Wibowo, P. (2024). Pengaruh harga diri (self-esteem) terhadap resiliensi anak binaan di lpka kelas i kutoarjo. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(1-May), 167–180.
- Najoan, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64–74.
- Nuriyyatiningrum, N. A. H., et al. (2025). Resiliensi caregiver anak berkebutuhan khusus: pengaruh self awareness dan dukungan sosial dengan moderator komunikasi interpersonal. *Wacana*, 17(1), 52–67.
- Paramita, R. (2013). Margaretha.(2013). Pengaruh penerimaan diri terhadap

- penyesuaian diri penderita lupus. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 92–99.
- Pérez, J. E., & Rex Smith, A. (2015). Intrinsic religiousness and well-being among cancer patients: the mediating role of control-related religious coping and self-efficacy for coping with cancer. *Journal of Behavioral Medicine*, 38(2), 183–193. <https://doi.org/10.1007/s10865-014-9593-2>
- Prihatanto, G. R., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada narapidana di rutan kelas ii b salatiga. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1993–2000.
- Rahadi, D. R., & Farid, M. (2021). Analisis variabel moderating. CV. Lentera Ilmu Mandiri, 7(2).
- Rahmawati, J. L., & Pratisti, W. D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada disabilitas. [eprints.ums.ac.id. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76128](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76128)
- Raisa, R., & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537–542.
- Rakhmat, J. (2021). Psikologi agama. Mizan Publishing.
- Razak, Y., et al. (2009). Pendidikan agama untuk perguruan tinggi dan umum. Jakarta: Uhamka Press.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles. Harmony.
- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. A. (2011). Resilience in aging. Springer.
- Riza, M. (2013). Resiliensi pada narapidana laki-laki di lapas klas 1 medaeng.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(2).
- Safitri, A., Rochmani, S., & Winarni, L. M. (2022). Hubungan tingkat spiritualitas dengan resiliensi pada warga binaan pemasyarakatan (wbp) di lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas iia tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(5), 100–107.
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development: Vol. Jilid 1 (13th ed.). Erlangga.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari

- kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73–88.
- Sari, F. (2021). Hubungan antara perilaku religiusitas dan dukungan orang tua dengan prestasi belajar mahasiswa prodi pai iain surakarta tahun akademik 2020/2021 [Skripsi thesis]. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Sari, J. E. F., & Ambarwati, K. D. (2024). Hubungan penerimaan diri dengan resiliensi pada keluarga pasien skizofrenia. *Jurnal Psikologi Malahayati*. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9890>
- Schure, M. B., Odden, M., & Goins, R. T. (2013). The association of resilience with mental and physical health among older American Indians: The native elder care study. *American Indian and Alaska Native Mental Health Research* (Online), 20(2), 27.
- Shihab, Q. (2002a). Tafsir al-mishbah jilid 1. In tafsir al-mishbah (pp. 346–347). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002b). Tafsir al-mishbah jilid 1. In Tafsir Al-Azhar Jilid 5 (p. 449). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002c). Tafsir al-mishbah jilid 11. In Tafsir al-mishbah jilid 11 (p. 386). Lentera Hati.
- Shof, G. Z., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Pengaruh penerimaan diri terhadap resiliensi ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri 1 dan 2 Martapura. *Jurnal Inovasi Kesehatan Terkini*, 6(3).
- Sinaga, M. E., Andriany, M., & Nurrahima, A. (2020). Kejadian depresi pada warga binaan pemasyarakatan perempuan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(1), 37–44.
- Skinner, B. F. (1937). Two types of conditioned reflex: A reply to Konorski and Miller. *The Journal of General Psychology*, 16(1), 272–279.
- Soegondo, R. (2006). Sistem pembinaan napi di tengah overload lapas Indonesia. Insania Citra Press.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). Univ of California Press.
- Sugiyono, D. (2017). *Prof, Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sugiyono, D. P. (2017). *Statistika untuk penelitian* (28th editi). Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami.
- Supratiknya, A. (1995). Komunikasi antarpribadi: tinjauan psikologis. PT Kanisius.
<https://books.google.co.id/books?id=nrfjeaaaqbaj>
- Surjoseto, R., & Sofyanty, D. (2023). Pengaruh penerimaan diri dan religiusitas terhadap resiliensi pada pasien kanker. Education: Jurnal Sosial
<https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/334>
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). Religiusitas konsep, pengukuran, dan implementasi di indonesia. Bibliosmia Karya Indonesia.
- Thompson, L. Y., et al. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
- Thouless, R. H., & Husein, M. (1992). Pengantar psikologi agama. Rajawali.
- Ungar, M. (2011). The social ecology of resilience: A handbook of theory and practice. Springer Science & Business Media.
- Van Cappellen, P., et al. (2018). Positive affective processes underlie positive health behaviour change. *Psychology & Health*, 33(1), 77–97.
- Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105–120.
- Wanodya, R., & Dwiyantri, R. (2020). Virginitas dan intensi seks pra nikah: peran religiusitas sebagai variabel moderator pada peresta didik perempuan. Psimphoni.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/8081>
- Wulandari, R. A., & Mawardah, M. (2023). Hubungan antara penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan kecamatan sako palembang. *Psyche 165 Journal*, 26–31.
- Xu, J. (2016). Pargament's theory of religious coping: Implications for spiritually sensitive social work practice. *British Journal of Social Work*, 46(5), 1394–1410.
- Yuliastari, D. (2022). Pengaruh self efficacy, dukungan sosial, dan emosi positif terhadap resiliensi pada penyintas covid-19. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yustifah, S., et al. (2022). Hubungan religiusitas dengan resiliensi individu dalam

keluarga pada penyintas covid-19 di kota balikpapan. Jurnal Imiah Psikologi, 10, 169–179.

LAMPIRAN

A. Pra Riset

1. Pedoman Wawancara Pra Riset

Aspek Resiliensi (Connor & Davidson, 2003)				
Kompetensi Personal	Percaya Terhadap Naluri	Penerimaan Yang Positif Terhadap Perubahan	Kontrol Diri	Keyakinan Spiritual
Selama berada di lapas apakah Anda senantiasa memberikan usaha terbaik untuk terus melanjutkan hidup?	Saat dihadapkan dalam suatu permasalahan apakah Anda kesulitan untuk mencari solusi atau penyelesaiannya?	Apakah Anda dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di lapas?	Saat berada dalam tekanan atau terlibat dalam suatu konflik bagaimana Anda mengendalikan emosi?	Apakah Anda melibatkan Tuhan dalam pemecahan masalah yang sedang Anda hadapi?
Apakah dengan status Anda yang saat ini yaitu sebagai seorang WBP membuat Anda kehilangan tujuan hidup?	Bagaimana Anda mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan misalnya seperti sedih, takut, atau marah?	Bagaimana hubungan Anda dengan sesama WBP?	Saat dihadapkan dalam suatu permasalahan Apakah Anda melibatkan orang lain dalam menyelesaikannya?	Bagaimana Anda menyikapi hal yang terjadi dalam kehidupan Anda saat ini?

2. Coding Wawancara Pra Riset

Aspek Resiliensi (Connor & Davidson, 2003)					
Subjek	Kompetensi Personal	Percaya Terhadap Naluri	Penerimaan Yang Positif Terhadap Perubahan	Kontrol Diri	Keyakinan Spiritual
D	Subjek tetap optimis hidupnya akan membaik meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP.	Subjek merasa kurang nyaman dan tidak leluasa untuk memiliki kebebasan pribadi karena ketatnya pengawasan oleh petugas.	Subjek menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman berada di Rumah Tahanan (Rutan) daripada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) . Saat berada di rutan subjek merasa lebih bebas karena pengawasan yang tidak terlalu ketat, sementara	Subjek menyampaikan bahwa ia merasa dapat mengalami gangguan mental jika ia tidak dipilih oleh petugas untuk membantu pekerjaan di divisi tertentu karena hanya warga binaan terpilih yang dapat bebas untuk keluar-masuk dari pintu	Subjek yakin bahwa kuasa Allah dapat membantu dalam pemecahan masalah yang sedang ia alami.

			saat di lapas kegiatannya cukup padat dan selalu dalam pengawasan petugas.	penjagaan tidak seperti warga binaan lain.	
T	Subjek berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik ketika sedang mengerjakan tugas piket di lapas.	Subjek mengungkapkan bahwa ia sering mengalami kesulitan tidur pada malam hari dan kadang tiba-tiba menangis tanpa mengetahui penyebab pasti kesedihannya.	Subjek merasa sulit untuk berbagi cerita dengan sesama warga binaan karena kesulitan dalam mempercayai orang lain, sehingga ia cenderung menutup diri.	Subjek merasa kondisi lingkungan di Lapas yang kurang mendukung rasa saling percaya antar warga binaan membuatnya lebih memilih menyimpan masalahnya sendiri daripada membagikannya.	Subjek berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti kajian yang diadakan di lapas.
R	Subjek berupaya untuk tetap sibuk dengan melakukan kegiatan positif dan menjadikan momen ini sebagai kesempatan	Subjek mengungkapkan bahwa selama menjalani kehidupan di lapas, ia mampu melihat sisi positif dari pengalamannya.	Subjek menyatakan bahwa meskipun kondisi di lapas serba terbatas dan ia merasa tidak betah , ia tetap percaya bahwa ada hikmah di balik pengalamannya.	Subjek menyatakan hal yang paling penting saat ini adalah menjalani takdir dan berusaha beradaptasi dengan kehidupan di lapas.	Subjek mengungkapkan saat di kehidupan luar ia lebih banyak memikirkan karir dan kehidupan duniawi, sebaliknya ketika di dalam lapas ia lebih fokus untuk

	untuk introspeksi diri.				beribadah dan memperdalam hubungan dengan Allah.
A	Ketika dihadapkan dengan tugas atau kegiatan yang harus diselesaikan, subjek sering menunda-nunda dan merasa kelelahan bahkan sebelum memulai.	Setiap kali subjek merasa tertekan, ia kesulitan untuk berpikir jernih yang membuatnya sulit untuk mengendalikan emosi.	Subjek menyatakan jauh lebih menyukai kehidupan di rutan dibandingkan dengan di lapas karena ia dapat lebih leluasa untuk berinteraksi.	Subjek belum bisa mengontrol emosi dan perilaku dengan baik ketika menghadapi masalah atau tekanan, serta belum mampu meminta bantuan dari orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.	Subjek mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk lebih mendekatkan diri dengan melakukan ibadah lebih sering agar menemukan kedamaian dalam hatinya.
S	Subjek mengatakan sulit untuk tetap gigih atau memiliki tujuan yang jelas dalam situasi tertekan.	Ketika terdapat situasi yang membuatnya tidak nyaman, subjek memilih untuk menjauh atau menghindari konflik. Dengan cara ini, ia merasa dapat lebih	Subjek menyatakan bahwa ia merasa sulit untuk menerima keadaan di lapas dan sering berharap waktu bisa cepat berlalu.	Ketika menghadapi masalah, subjek lebih memilih untuk diam dan tidak berbicara dengan siapa pun. Ia merasa kesulitan untuk meminta bantuan, terutama	Subjek meyakini bahwa setiap pengalaman yang dialaminya merupakan bagian dari proses untuk memperbaiki diri dan berkembang.

		tenang dan tidak terlalu terpengaruh oleh stres.		dari sesama warga binaan , karena merasa tidak dapat mempercayai mereka untuk membantu menyelesaikan masalahnya.	
--	--	--	--	---	--

B. *Blue Print* Skala

1. Resiliensi

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kompetensi personal	2) Meskipun saat ini berada di dalam Lapas, Saya tetap berusaha untuk mencapai keinginan atau cita-cita dalam hidup. 6) Saya berusaha membantu sesama penghuni Lapas dalam mengatasi masalah mereka. 16) Keberhasilan yang telah diraih sebelumnya membuat Saya yakin dalam menghadapi suatu tantangan.	1) Saya kesulitan dalam menghadapi kehidupan di dalam Lapas. 11) Saya merasa terbebani dalam mengerjakan tugas piket di Lapas. 14) Saya memilih untuk menyerah ketika merasa peluang semakin sedikit.	6

2.	Percaya terhadap naluri	15) Saya yakin dapat bertahan meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP. 20) Saya tetap dapat berpikir jernih meskipun berhadapan dengan situasi di Lapas yang penuh tekanan. 24) Saya merasa semakin kuat setelah berhasil menangani pengalaman yang menimbulkan stres.	9) Saya mengabaikan keinginan hati Saya dan membiarkan orang lain yang membuat keputusan. 17) Saya merasa kesulitan dalam mengelola perasaan negatif seperti, sedih, takut, dan marah. 22) Saya kurang peka terhadap kondisi teman satu Lapas atau orang sekitar.	8
3.	Penerimaan yang positif terhadap perubahan	25) Saya mempunyai hubungan yang baik dengan sesama penghuni Lapas. 26) Saya mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan dalam hidup. 28) Saya dapat bersabar dan bangkit kembali setelah berada dalam suatu penderitaan.	5) Akhir-akhir ini Saya terlibat konflik dengan penghuni Lapas. 13) Saya enggan meminta pertolongan teman satu Lapas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. 27) Saya sulit menyesuaikan diri setelah berstatus sebagai seorang WBP.	6

4.	Kontrol diri	8) Meskipun berada dalam tekanan, Saya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. 21) Saya mampu mengambil sikap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi akhir-akhir ini. 23) Saya mampu menemukan cara untuk keluar dari situasi yang menimbulkan stres.	4) Menjadi seorang WBP membuat Saya merasa tak berdaya dan menganggap diri sebagai seorang yang gagal. 12) Saya kesulitan untuk meminta bantuan petugas Lapas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. 19) Sulit bagi Saya untuk tetap fokus pada tujuan hidup ketika ada hambatan/gangguan yang muncul.	6
5.	Keyakinan spiritual	3) Meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP, Saya tetap berpikiran positif. 7) Baik atau buruk, segala sesuatu yang Saya alami merupakan hal yang terbaik. 10) Saya percaya bahwa keyakinan pada Tuhan atau sesuatu yang	18) Saya jarang melibatkan Tuhan atau sesuatu yang Ilahi dalam pengambilan keputusan dalam hidup. 30) Masalah yang sedang Saya hadapi hanya dapat diselesaikan melalui usaha pribadi tanpa melibatkan unsur lain. 31) Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini merupakan suatu kebetulan. 32) Saya melihat kesulitan yang	3

		Ilahi dapat membantu dalam menghadapi kesulitan selama berada di Lapas. 29) Saya mampu bangkit dari kesulitan dan percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik.	terjadi dalam hidup sebagai beban tanpa ada nilai atau manfaat dibaliknya.	
Jumlah		16	16	32

2. Religiusitas

No.	Aspek	Item	Jumlah
1.	<i>Ideology</i>	1) Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada? 2) Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat)? 3) Menurut Anda, seberapa besar kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi benar-benar ada?	3
2.	<i>Public practice</i>	4) Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan keagamaan? 5) Seberapa pentingkah ikut serta dalam kegiatan keagamaan? 6) Seberapa pentingkah bagi Anda untuk terhubung dengan komunitas agama?	3
3.	<i>Private practice</i>	7) Seberapa sering Anda sholat atau beribadah? 8) Seberapa pentingkah doa pribadi bagi Anda? 9) Seberapa sering Anda berdoa secara spontan dalam menjalani kegiatan sehari-hari?	3
4.	<i>Intellectual</i>	10) Seberapa sering Anda berpikir mengenai masalah agama?	3

		11) Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama? 12) Seberapa sering Anda mencari informasi seputar agama melalui radio, televisi, internet, koran, buku atau kitab?	
5.	<i>Religious experience</i>	13) Seberapa sering Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang bersifat ilahi memiliki andil dalam kehidupan Anda? 14) Seberapa sering Anda merasa berada dalam situasi di mana Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda? 15) Seberapa sering Anda merasa berada dalam situasi di mana Tuhan atau sesuatu yang ilahi turut hadir?	3
Jumlah		15	15

3. Penerimaan Diri

No.	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Perasaan sederhana	9) Saya bersedia bekerja secara gotong royong dengan orang lain. 19) Saya percaya bahwa dapat diterima dengan baik oleh sesama penghuni Lapas karena mampu menerima mereka dengan baik pula.	16) Kehidupan Saya bergantung pada orang lain. 20) Saya merasa usaha baik yang selama ini Saya kerjakan di Lapas kurang mendapatkan apresiasi dari orang lain.	4
2.	Percaya kemampuan diri	15) Apapun yang terjadi, Saya dapat menerimanya dengan lapang dada. 26) Saya memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.	4) Saya malu untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa rendah diri. 10) Masalah yang datang terus menerus membuat Saya merasa gagal hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.	4

3.	Bertanggung jawab	5) Saya selalu siap menghadapi risiko dari setiap keputusan yang diambil tanpa menyalahkan orang lain. 21) Apabila telah menyakiti perasaan orang lain, Saya akan segera meminta maaf.	2) Sulit bagi Saya untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain. 22) Saya merasa marah ketika dikritik oleh orang lain.	4
4.	Orientasi keluar diri	3) Saya dapat menjaga hubungan yang rukun dengan sesama penghuni Lapas. 12) Saya merasa senang apabila ada orang lain yang membantu dalam memecahkan suatu masalah.	8) Saya merasa kesulitan untuk menerima perbedaan pendapat. 17) Pandangan orang lain sangat memengaruhi cara Saya memandang diri sendiri.	4

5.	Berpendirian	13) Memiliki keberanian untuk menyalurkan bakat di Lapas, membuat Saya merasa senang dan lebih berarti. 24) Usaha baik yang Saya lakukan di Lapas akan berpengaruh di masa depan.	1) Saya akan mengubah pendirian dan mengikuti pendapat mayoritas agar diterima oleh orang lain. 25) Saya mudah terpengaruh oleh teman-teman penghuni Lapas yang menyalahi aturan.	4
6.	Menyadari keterbatasan	11) Hidup Saya terasa berguna ketika mampu mengembangkan keterampilan baru. 7) Saat sedang kesulitan, Saya sangat menghargai ketika ada orang lain yang menawarkan bantuan.	6) Saya khawatir akan persepsi negatif yang orang lain tujukan pada Saya. 14) Saya merasa malu dengan kelemahan atau keterbatasan yang Saya miliki.	4

7.	Menerima sifat kemanusiaan	18) Saat mengalami kegagalan Saya mampu menerimanya dan segera bangkit dari keterpurukan. 27) Saya mampu menerima perasaan negatif seperti, marah, takut, dan cemas sebagai bagian dari emosi yang dialami manusia.	23) Saya merasa kesulitan untuk menerima kelemahan atau kekurangan yang ada dalam diri. 28) Saya cenderung menyembunyikan perasaan yang sebenarnya karena takut dianggap lemah oleh orang lain.	4
Jumlah		14	14	28

C. Skala Uji Coba

SKALA RESILIENSI

Keterangan:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

AS: Agak Sesuai

KS: Kurang Sesuai

TS: Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Jawaban				
		TS	KS	AS	S	SS
1	Saya kesulitan dalam menghadapi kehidupan di dalam Lapas.					
2	Meskipun saat ini berada di dalam Lapas, Saya tetap berusaha untuk mencapai keinginan atau cita-cita dalam hidup.					
3	Meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP, Saya tetap					

	berpikiran positif.					
4	Menjadi seorang WBP membuat Saya merasa tak berdaya dan menganggap diri sebagai seorang yang gagal.					
5	Akhir-akhir ini Saya terlibat konflik dengan penghuni Lapas.					
6	Saya berusaha membantu sesama penghuni Lapas dalam mengatasi masalah mereka.					
7	Baik atau buruk, segala sesuatu yang Saya alami merupakan hal yang terbaik.					
8	Meskipun berada dalam tekanan, Saya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami.					
9	Saya mengabaikan keinginan hati Saya dan membiarkan orang lain yang membuat keputusan					
10	Saya percaya bahwa keyakinan pada Tuhan atau sesuatu yang Ilahi dapat membantu dalam menghadapi kesulitan selama berada di Lapas.					
11	Saya merasa terbebani dalam mengerjakan tugas piket di Lapas.					
12	Saya kesulitan untuk meminta bantuan petugas Lapas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.					
13	Saya enggan meminta pertolongan teman satu Lapas ketika dihadapkan					

	pada suatu permasalahan.					
14	Saya memilih untuk menyerah ketika merasa peluang semakin sedikit.					
15	Saya yakin dapat bertahan meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP.					
16	Keberhasilan yang telah diraih sebelumnya membuat Saya yakin dalam menghadapi suatu tantangan.					
17	Saya merasa kesulitan dalam mengelola perasaan negatif seperti, sedih, takut, dan marah.					
18	Saya jarang melibatkan Tuhan atau sesuatu yang Ilahi dalam pengambilan keputusan dalam hidup.					
19	Sulit bagi Saya untuk tetap fokus pada tujuan hidup ketika ada hambatan/gangguan yang muncul.					
20	Saya tetap dapat berpikir jernih meskipun berhadapan dengan situasi di Lapas yang penuh tekanan.					
21	Saya mampu mengambil sikap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi akhir-akhir ini.					
22	Saya kurang peka terhadap kondisi teman satu Lapas atau orang sekitar.					
23	Saya mampu menemukan cara untuk keluar dari situasi yang menimbulkan stres.					
24	Saya merasa semakin kuat setelah berhasil menangani pengalam yang menimbulkan stres.					

25	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan sesama penghuni Lapas.					
26	Saya mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan dalam hidup.					
27	Saya sulit menyesuaikan diri setelah berstatus sebagai seorang WBP.					
28	Saya dapat bersabar dan bangkit kembali setelah berada dalam suatu penderitaan.					
29	Saya mampu bangkit dari kesulitan dan percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik.					
30	Masalah yang sedang Saya hadapi hanya dapat diselesaikan melalui usaha pribadi tanpa melibatkan unsur lain.					
31	Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini merupakan suatu kebetulan.					
32	Saya melihat kesulitan yang terjadi dalam hidup sebagai beban tanpa ada nilai atau manfaat dibalikinya.					

SKALA PENERIMAAN DIRI

Keterangan:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

AS: Agak Sesuai

KS: Kurang Sesuai

TS: Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Jawaban				
		TS	KS	AS	S	SS
1	Saya akan mengubah pendirian dan mengikuti pendapat mayoritas agar diterima oleh orang lain.					
2	Sulit bagi Saya untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain.					
3	Saya dapat menjaga hubungan yang rukun dengan sesama penghuni Lapas.					
4	Saya malu untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa rendah diri.					
5	Saya selalu siap menghadapi risiko dari setiap keputusan yang diambil tanpa menyalahkan orang lain.					
6	Saya khawatir akan persepsi negatif yang orang lain tujukan pada Saya.					
7	Saat sedang kesulitan, Saya sangat menghargai ketika ada orang lain yang menawarkan bantuan.					
8	Saya merasa kesulitan untuk menerima perbedaan pendapat.					
9	Saya bersedia bekerja secara gotong royong dengan orang lain.					
10	Masalah yang datang terus menerus membuat Saya merasa gagal hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.					
11	Hidup Saya terasa berguna ketika mampu mengembangkan keterampilan baru.					
12	Saya merasa senang apabila ada orang lain yang membantu dalam memecahkan suatu masalah.					
13	Memiliki keberanian untuk menyalurkan bakat di Lapas, membuat Saya merasa senang dan lebih berarti.					
14	Saya merasa malu dengan kelemahan atau keterbatasan yang					

	Saya miliki.					
15	Apapun yang terjadi, Saya dapat menerimanya dengan lapang dada.					
16	Kehidupan Saya bergantung pada orang lain.					
17	Pandangan orang lain sangat memengaruhi cara Saya memandang diri sendiri.					
18	Saat mengalami kegagalan Saya mampu menerimanya dan segera bangkit dari keterpurukan.					
19	Saya percaya bahwa dapat diterima dengan baik oleh sesama penghuni Lapas karena Saya mampu menerima mereka dengan baik pula.					
20	Saya merasa usaha baik yang selama ini Saya kerjakan di Lapas kurang mendapatkan apresiasi dari orang lain.					
21	Apabila telah menyakiti perasaan orang lain, Saya akan segera meminta maaf.					
22	Saya merasa marah ketika dikritik oleh orang lain.					
23	Saya merasa kesulitan untuk menerima kelemahan atau kekurangan yang ada dalam diri.					
24	Usaha baik yang Saya lakukan di Lapas akan berpengaruh di masa depan.					
25	Saya mudah terpengaruh oleh teman-teman penghuni Lapas yang menyalahi aturan.					
26	Saya memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri.					

27	Saya mampu menerima perasaan negatif seperti, marah, takut, dan cemas sebagai bagian dari emosi yang dialami manusia.					
28	Saya cenderung menyembunyikan perasaan yang sebenarnya karena takut dianggap lemah oleh orang lain.					

D. Hasil Uji Daya Beda Item

a. Resiliensi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y01	115.9706	235.283	0.555	0.900
Y02	115.5294	241.238	0.376	0.904
Y03	114.8235	239.849	0.628	0.900
Y04	115.8382	234.973	0.539	0.901
Y05	115.3382	240.645	0.378	0.904
Y06	115.5147	245.388	0.323	0.904
Y07	114.9412	244.056	0.406	0.903
Y08	115.0588	241.668	0.532	0.901
Y09	116.2206	238.264	0.499	0.901
Y10	114.6765	247.864	0.243	0.905
Y11	115.2059	237.778	0.529	0.901
Y12	115.7500	231.086	0.664	0.898
Y13	115.8529	232.426	0.652	0.899
Y14	115.7059	229.942	0.691	0.898
Y15	114.9118	241.932	0.489	0.902
Y16	115.0735	240.129	0.453	0.902
Y17	116.0735	231.800	0.599	0.899
Y18	116.2500	237.862	0.442	0.902
Y19	116.0735	229.771	0.590	0.900
Y20	115.1324	241.012	0.442	0.902
Y21	115.7059	231.375	0.655	0.898
Y22	115.9412	230.235	0.712	0.898
Y23	115.4412	238.519	0.480	0.902
Y24	114.8676	243.072	0.539	0.902
Y25	114.9412	243.370	0.472	0.902
Y26	115.1324	243.788	0.414	0.903

Y27	115.7941	231.808	0.617	0.899
Y28	115.0441	241.356	0.527	0.901
Y29	115.0882	240.649	0.493	0.902
Y30	114.9412	249.847	0.182	0.906
Y31	117.1471	251.411	0.064	0.909
Y32	116.7647	266.660	-0.339	0.917

Keterangan : aitem berwarna kuning dinyatakan gugur

b. Penerimaan Diri

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X001	102.4203	191.659	0.593	0.885
X002	102.5942	192.686	0.573	0.886
X003	102.3478	203.730	0.436	0.890
X004	103.2029	191.046	0.613	0.885
X005	102.2899	206.327	0.309	0.891
X006	103.8551	196.067	0.427	0.889
X007	103.9855	198.132	0.376	0.891
X008	103.2609	190.107	0.719	0.883
X009	102.3913	208.712	0.122	0.894
X010	102.6232	189.238	0.587	0.885
X011	102.4783	203.694	0.338	0.891
X012	104.5942	205.598	0.169	0.895
X013	102.5942	203.509	0.354	0.890
X014	102.6232	192.356	0.663	0.884
X015	103.1304	190.997	0.639	0.884
X016	102.4638	193.635	0.616	0.885
X017	103.3043	192.656	0.543	0.886
X018	103.2174	194.114	0.520	0.887
X019	102.4058	203.480	0.429	0.890
X020	102.7971	184.135	0.798	0.880
X021	102.4058	200.362	0.398	0.890
X022	103.0145	187.603	0.663	0.883
X023	102.4638	194.194	0.595	0.886
X024	104.1884	220.008	-0.266	0.905
X025	102.5942	188.862	0.693	0.883
X026	102.3043	205.450	0.243	0.892
X027	102.4493	204.928	0.264	0.892
X028	102.3913	208.712	0.122	0.894

Keterangan : aitem berwarna kuning dinyatakan gugur

E. Skala Penelitian

SKALA RELIGIUSITAS

Keterangan:

1: Sangat rendah/sangat tidak penting/tidak pernah

2: Rendah/tidak penting/jarang

3: Cukup tinggi/cukup penting/kadang-kadang

4: Tinggi/penting/sering

5: Sangat tinggi/sangat penting/sangat sering

No	Pernyataan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ada?					
2	Sejauh mana Anda percaya akan kehidupan setelah kematian (akhirat)?					
3	Menurut Anda, seberapa besar kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi benar-benar ada?					
4	Seberapa sering Anda ikut serta dalam kegiatan keagamaan?					
5	Seberapa pentingkah ikut serta dalam kegiatan keagamaan?					
6	Seberapa pentingkah bagi Anda untuk terhubung dengan komunitas agama?					
7	Seberapa sering Anda sholat atau beribadah?					
8	Seberapa pentingkah doa pribadi bagi Anda?					
9	Seberapa sering Anda berdoa secara spontan dalam menjalani kegiatan sehari-hari?					
10	Seberapa sering Anda berpikir mengenai masalah agama?					

11	Seberapa tertarik Anda untuk belajar lebih banyak tentang topik-topik agama?					
12	Seberapa sering Anda mencari informasi seputar agama melalui radio, televisi, internet, koran, buku, atau kitab?					
13	Seberapa sering Anda merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi memiliki andil dalam kehidupan Anda?					
14	Seberapa sering Anda merasa berada dalam situasi di mana Tuhan atau sesuatu yang ilahi ingin berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada Anda?					
15	Seberapa sering Anda merasa berada dalam situasi di mana Tuhan atau sesuatu yang ilahi turut hadir?					

SKALA RESILIENSI

Keterangan:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

AS: Agak Sesuai

KS: Kurang Sesuai

TS: Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Jawaban				
		TS	KS	AS	S	SS
1	Saya kesulitan dalam menghadapi kehidupan di dalam Lapas.					
2	Meskipun saat ini berada di dalam Lapas, Saya tetap berusaha untuk mencapai keinginan atau cita-cita dalam hidup.					
3	Meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP, Saya tetap berpikiran positif.					
4	Menjadi seorang WBP membuat Saya merasa tak berdaya dan menganggap diri sebagai seorang yang gagal.					
5	Akhir-akhir ini Saya terlibat konflik dengan penghuni Lapas.					
6	Saya berusaha membantu sesama penghuni Lapas dalam mengatasi masalah mereka.					
7	Baik atau buruk, segala sesuatu yang Saya alami merupakan hal yang terbaik.					
8	Meskipun berada dalam tekanan, Saya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang					

	dialami.					
9	Saya mengabaikan keinginan hati Saya dan membiarkan orang lain yang membuat keputusan					
10	Saya merasa terbebani dalam mengerjakan tugas piket di Lapas.					
11	Saya kesulitan untuk meminta bantuan petugas Lapas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.					
12	Saya enggan meminta pertolongan teman satu Lapas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.					
13	Saya memilih untuk menyerah ketika merasa peluang semakin sedikit.					
14	Saya yakin dapat bertahan meskipun saat ini berstatus sebagai seorang WBP.					
15	Keberhasilan yang telah diraih sebelumnya membuat Saya yakin dalam menghadapi suatu tantangan.					
16	Saya merasa kesulitan dalam mengelola perasaan negatif seperti, sedih, takut, dan marah.					
17	Saya jarang melibatkan Tuhan atau sesuatu yang Ilahi dalam pengambilan keputusan dalam hidup.					
18	Sulit bagi Saya untuk tetap fokus pada tujuan hidup ketika ada hambatan/gangguan yang muncul.					
19	Saya tetap dapat berpikir jernih meskipun berhadapan dengan situasi di Lapas yang penuh tekanan.					

20	Saya mampu mengambil sikap dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi akhir-akhir ini.					
21	Saya kurang peka terhadap kondisi teman satu Lapas atau orang sekitar.					
22	Saya mampu menemukan cara untuk keluar dari situasi yang menimbulkan stres.					
23	Saya merasa semakin kuat setelah berhasil menangani pengalaman yang menimbulkan stres.					
24	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan sesama penghuni Lapas.					
25	Saya mampu beradaptasi ketika terjadi perubahan dalam hidup.					
26	Saya sulit menyesuaikan diri setelah berstatus sebagai seorang WBP.					
27	Saya dapat bersabar dan bangkit kembali setelah berada dalam suatu penderitaan.					
28	Saya mampu bangkit dari kesulitan dan percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik.					

SKALA PENERIMAAN DIRI

Keterangan:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

AS: Agak Sesuai

KS: Kurang Sesuai

TS: Tidak Sesuai

No	Pernyataan	Jawaban				
		TS	KS	AS	S	SS
1	Saya akan mengubah pendirian dan mengikuti pendapat mayoritas agar diterima oleh orang lain.					
2	Sulit bagi Saya untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada orang lain.					
3	Saya dapat menjaga hubungan yang rukun dengan sesama penghuni Lapas.					
4	Saya malu untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa rendah diri.					
5	Saya selalu siap menghadapi risiko dari setiap keputusan yang diambil tanpa menyalahkan orang lain.					
6	Saya khawatir akan persepsi negatif yang orang lain tujukan pada Saya.					
7	Saat sedang kesulitan, Saya sangat menghargai ketika ada orang lain yang menawarkan bantuan.					
8	Saya merasa kesulitan untuk menerima perbedaan pendapat.					
9	Masalah yang datang terus menerus membuat Saya merasa gagal hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.					
10	Hidup Saya terasa berguna ketika mampu mengembangkan keterampilan baru.					

11	Memiliki keberanian untuk menyalurkan bakat di Lapas, membuat Saya merasa senang dan lebih berarti.					
12	Saya merasa malu dengan kelemahan atau keterbatasan yang Saya miliki.					
13	Apapun yang terjadi, Saya dapat menerimanya dengan lapang dada.					
14	Kehidupan Saya bergantung pada orang lain.					
15	Pandangan orang lain sangat memengaruhi cara Saya memandang diri sendiri.					
16	Saat mengalami kegagalan Saya mampu menerimanya dan segera bangkit dari keterpurukan.					
17	Saya percaya bahwa dapat diterima dengan baik oleh sesama penghuni Lapas karena Saya mampu menerima mereka dengan baik pula.					
18	Saya merasa usaha baik yang selama ini Saya kerjakan di Lapas kurang mendapatkan apresiasi dari orang lain.					
19	Apabila telah menyakiti perasaan orang lain, Saya akan segera meminta maaf.					
20	Saya merasa marah ketika dikritik oleh orang lain.					
21	Saya merasa kesulitan untuk menerima kelemahan atau kekurangan yang ada dalam diri.					
22	Saya mudah terpengaruh oleh teman-teman penghuni Lapas yang menyalahi aturan.					

F. Hasil Uji Deskripsi Data

Statistics

		Agama	Usia	T.Pendidikan	S.Pernikahan	Asal
N	Valid	70	70	70	70	70
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.44	3.83	4.34	1.61	1.50
Std. Deviation		.792	1.753	1.768	.490	1.201
Minimum		1	1	1	1	1
Maximum		3	8	7	2	6

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-25	6	8.6	8.6	8.6
	26-30	12	17.1	17.1	25.7
	31-35	16	22.9	22.9	48.6
	36-40	8	11.4	11.4	60.0
	41-50	16	22.9	22.9	82.9
	51-55	7	10.0	10.0	92.9
	56-60	4	5.7	5.7	98.6
	61-65	1	1.4	1.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	52	74.3	74.3	74.3
	Katolik	5	7.1	7.1	81.4
	Kristen	13	18.6	18.6	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

Asal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa Tengah	57	81.4	81.4	81.4
	Jakarta	3	4.3	4.3	85.7
	Jawa Barat	4	5.7	5.7	91.4
	Kalimantan Barat	1	1.4	1.4	92.9
	Kalimantan Tengah	4	5.7	5.7	98.6
	Jawa Timur	1	1.4	1.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

S.Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	27	38.6	38.6	38.6
	Menikah	43	61.4	61.4	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

T.Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	2	2.9	2.9	2.9
	SMP	8	11.4	11.4	14.3
	SMA	24	34.3	34.3	48.6
	D4	1	1.4	1.4	50.0
	D3	5	7.1	7.1	57.1
	S1	25	35.7	35.7	92.9
	S2	5	7.1	7.1	100.0
	Total	70	100.0	100.0	

G. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistics				
		X	Y	Z
N	Valid	70	70	70
	Missing	0	0	0
Mean		96.70	121.84	67.84
Std. Deviation		8.352	11.397	6.107
Minimum		81	92	47
Maximum		110	140	75

a. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $84 + 18,6 \leq X$	$102 \leq X$	68	97.1%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $84 - 18,6 \leq X < 84 + 18,6$	$65 \leq X < 102$	2	2.9%
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 84 - 18,6$	$X < 65$	0	0%
Jumlah			70	100%

b. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $66 + 14,6 \leq X$	$80 \leq X$	70	100%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $66 - 14,6 \leq X < 66 + 14,6$	$51 \leq X < 80$	0	0%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 51$	0	0%

	$X < 66 - 14,6$			
Jumlah			70	100%

c. Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Rumus Interval	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $45 + 10 \leq X$	$55 \leq X$	67	95.7%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $45 - 10 \leq X < 45 + 10$	$35 \leq X < 55$	3	4.3%
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 45 - 10$	$X < 35$	0	0%
Jumlah			70	100%

H. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.88865562
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.044
	Negative	-.074
Test Statistic		.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Penerimaandiri	Between Groups	(Combined)	11367.137	29	391.970	9.912	.000
		Linearity	9756.655	1	9756.655	246.715	.000
		Deviation from Linearity	1610.482	28	57.517	1.454	.136
	Within Groups		1581.848	40	39.546		
	Total		12948.986	69			

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.415	15.586	2.721	.008		
	X	.864	.134	.633	.000	.941	1.062
	Z	-.061	.182	-.033	.738	.941	1.062

a. Dependent Variable: Y

4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.724	10.086	.468	.641
	X	.062	.087	.090	.476
	Z	-.060	.118	-.064	.614

a. Dependent Variable: ABS_RES

I. Hasil Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 ^a	.675	.671	6.541

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6053.809	1	6053.809	141.490	.000 ^b
	Residual	2909.463	68	42.786		
	Total	8963.271	69			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	13.389	9.151		.148
	X	1.122	.094	.822	.000

a. Dependent Variable: Y

2. Analisis Regresi Moderasi

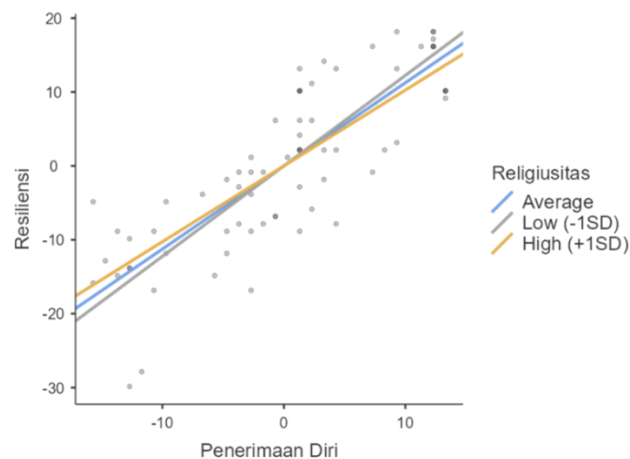
Moderation Estimates

	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p
			Lower	Upper		
Penerimaan Diri	1.1248	0.0965	0.9356	1.3140	11.650	<.001
Religiusitas	0.2868	0.1221	0.0475	0.5261	2.349	0.019
Penerimaan Diri * Religiusitas	-0.0163	0.0190	-0.0535	0.0209	-0.858	0.391

Simple Slope Estimates

	Estimate	SE	95% Confidence Interval		Z	p
			Lower	Upper		
Average	1.12	0.0973	0.934	1.32	11.56	<.001
Low (-1SD)	1.22	0.1766	0.877	1.57	6.93	<.001
High (+1SD)	1.03	0.1196	0.792	1.26	8.58	<.001

Note. shows the effect of the predictor (Penerimaan Diri) on the dependent variable (Resiliensi) at different levels of the moderator (Religiusitas)



J. Tabulasi Data

1. Skala Resiliensi

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	TOTAL Y	
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	108	
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	108	
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	132	
4	4	4	4	4	5	5	3	5	4	5	3	3	3	3	5	4	5	5	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	110
5	5	2	5	3	5	2	5	4	4	4	5	1	4	4	5	5	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	114	
6	4	3	5	4	5	2	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	5	4	5	113
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	132	
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	132	
9	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	131	
10	3	5	4	4	2	1	5	4	4	5	4	4	4	4	3	4	5	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	5	94	
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	132	
12	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138	
13	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	105	
14	4	4	4	2	3	4	4	4	2	5	5	2	5	4	4	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	112
15	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	139	
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	140	
17	5	4	4	5	1	3	4	4	4	1	1	2	5	4	5	5	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	107
18	3	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	128	
19	3	5	5	5	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	128	
20	3	4	5	4	5	3	4	3	5	3	3	4	4	4	5	4	5	4	5	3	4	4	3	5	4	5	5	5	115	
21	3	5	5	3	3	4	4	4	5	2	2	2	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	113	
22	5	1	1	5	5	2	4	4	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	116	

23	3	4	5	5	4	1	3	3	2	3	2	4	5	5	5	4	4	5	5	5	3	5	3	5	4	4	4	5	110
24	5	5	5	2	5	1	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	123
25	2	4	5	3	5	2	4	4	4	5	2	2	4	4	4	3	5	4	5	3	4	4	4	4	4	3	5	4	106
26	4	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120
27	2	5	5	2	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	125
28	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109
29	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	124
30	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	133
31	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	124
32	5	5	5	5	5	3	4	4	5	5	5	3	5	5	4	3	5	5	1	4	4	4	4	4	4	5	4	4	119
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	140
34	4	5	4	2	5	3	5	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	3	5	5	5	118
35	2	1	1	5	5	2	4	5	4	2	4	4	5	5	5	5	1	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	113
36	2	5	5	5	5	2	4	5	4	2	4	4	5	5	5	5	1	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	121
37	5	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	124
38	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138
39	4	4	1	4	2	3	5	4	5	1	5	2	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	105
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	140
41	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	5	5	2	5	3	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	117
42	5	3	3	4	4	3	4	4	5	5	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	124
43	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	135
44	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	135
45	5	5	5	4	5	4	4	4	3	3	4	3	4	3	5	3	1	2	4	4	2	2	3	2	2	4	1	1	92
46	4	5	4	4	5	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113
47	3	4	5	5	5	2	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	121
48	5	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	124

49	5	4	4	5	5	3	4	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	124
50	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	126
51	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	132
52	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	132
53	5	5	5	3	5	1	4	3	4	5	5	5	5	5	5	3	4	3	4	4	5	4	5	4	3	5	3	5	117
54	5	5	5	5	5	2	4	4	2	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	119
55	5	5	5	5	5	2	4	4	2	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	120
56	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	136
57	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	135
58	5	5	5	5	5	2	4	3	2	5	4	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	118
59	5	3	3	3	5	2	4	4	4	5	5	3	3	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	114
60	2	4	4	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5	4	5	4	4	107
61	5	4	5	5	5	2	4	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	121
62	1	5	5	2	5	5	5	5	5	5	1	5	5	3	4	2	5	5	4	4	5	4	4	5	5	1	5	5	115
63	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	5	1	4	5	3	3	5	5	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	121
64	5	5	5	5	4	3	5	5	5	3	5	1	4	5	3	3	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	123
65	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138
66	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138
67	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	138
68	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	128
69	3	4	5	3	3	4	5	3	5	5	5	3	4	5	5	3	5	3	3	4	2	4	5	5	4	4	5	5	114
70	2	5	5	2	5	4	4	4	5	3	5	5	5	5	4	2	5	5	4	4	5	3	3	5	4	4	3	3	113

2. Skala Penerimaan Diri

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	TOTAL X
1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	84
2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	84
3	5	5	3	5	3	5	1	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	98
4	5	5	4	5	4	5	1	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	1	87
5	5	4	5	4	5	2	3	3	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	95
6	4	3	4	5	4	2	4	1	3	1	5	2	4	5	5	5	4	5	4	3	5	5	83
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	110
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	110
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	110
10	4	4	4	5	3	5	4	2	5	4	3	4	5	5	4	2	3	4	3	5	2	5	85
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	110
12	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	108
13	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	86
14	1	5	4	5	5	2	1	5	5	5	5	5	5	1	1	4	4	2	4	5	5	5	84
15	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
16	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
17	4	4	4	5	4	4	3	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	91
18	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	5	99
19	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	4	98
20	1	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	2	5	96
21	2	5	4	5	4	2	4	2	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	92
22	5	5	5	5	4	3	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	5	99
23	3	2	5	5	4	3	4	4	5	3	4	5	5	5	3	5	5	4	5	5	3	5	92

24		3	5	5	4	4	2	4	5	5	5	4	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	97
25		2	4	4	4	4	3	4	2	5	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	2	2	5	81
26		2	4	4	4	4	3	4	2	5	4	4	3	4	5	3	4	4	4	5	2	2	5	81
27		5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	100
28		5	5	5	4	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	106
29		3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	82
30		5	5	5	5	4	2	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	5	98
31		5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	1	4	5	4	5	5	5	99
32		5	5	5	5	4	2	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	5	98
33		5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	2	4	5	5	98
34		2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	106
35		3	5	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	3	5	3	5	5	5	3	5	90
36		5	5	5	5	5	2	3	5	1	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	98
37		5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	5	104
38		5	5	5	5	4	2	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	5	98
39		5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
40		5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	3	4	2	5	94
41		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	109
42		5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	105
43		5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	101
44		5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	106
45		2	5	4	2	4	4	5	3	5	4	4	2	4	5	3	4	4	3	5	4	4	4	84
46		4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	3	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	94
47		4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	2	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	94
48		4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	100
49		5	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	101

50		3	5	5	4	5	2	5	3	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	98
51		1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	98
52		1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	98
53		4	3	4	5	5	3	5	4	5	4	4	2	2	5	4	5	2	4	4	3	5	5	87
54		4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	93
55		4	5	4	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	5	92
56		2	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	100
57		1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	98
58		4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	94
59		4	5	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	93
60		4	4	5	3	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	4	4	5	2	5	4	2	4	83
61		4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	2	4	5	4	5	5	4	5	2	4	5	95
62		1	5	5	5	5	2	4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	96
63		4	5	4	5	5	3	4	3	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	4	3	3	93
64		4	5	4	5	5	3	4	3	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	3	3	94
65		5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
66		5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	107
67		5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
68		5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	96
69		2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	101
70		5	5	5	2	3	1	5	5	4	5	5	2	2	3	3	4	4	5	5	5	3	5	86

3. Skala Religiusitas

No	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	Z6	Z7	Z8	Z9	Z10	Z11	Z12	Z13	Z14	Z15	TOTAL Z
1	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	71
2	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	71
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	68
5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	69
6	5	5	5	3	5	4	5	5	4	3	3	3	5	4	5	64
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
10	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	70
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
12	5	5	3	4	4	4	5	5	5	4	4	3	5	3	4	63
13	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	61
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	72
15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
17	5	3	3	3	4	3	3	5	5	3	4	3	5	4	5	58
18	5	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	5	4	4	64
19	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	63
20	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	63
21	5	5	5	3	5	4	3	4	5	2	4	3	5	4	5	62
22	5	5	6	6	6	6	5	4	4	4	4	4	4	4	4	71
23	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	72

24		5	5	3	4	5	4	4	3	5	3	3	1	5	3	4	57
25		5	5	3	3	3	3	5	5	5	3	3	2	3	3	3	54
26		5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	5	71
27		5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	3	3	5	4	3	64
28		5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	67
29		5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	4	4	65
30		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
31		5	5	1	4	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	4	66
32		5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	72
33		5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	61
34		5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	73
35		5	5	5	3	4	4	5	5	4	4	3	4	5	5	5	66
36		5	5	3	3	4	5	5	5	2	2	2	3	3	2	3	52
37		5	5	3	3	4	5	5	5	5	2	2	3	3	2	3	55
38		5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	72
39		5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	3	5	68
40		5	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	2	3	47
41		5	4	5	4	5	3	5	5	4	2	2	3	5	5	5	62
42		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
43		5	5	5	3	4	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	66
44		5	5	3	4	4	4	5	5	5	3	4	4	5	4	5	65
45		5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	69
46		5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	73
47		5	5	4	4	4	3	5	5	5	4	5	3	5	5	5	67
48		5	5	5	3	3	4	5	5	4	4	4	3	5	4	5	64
49		5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	72

50		5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	72
51		5	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	68
52		5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	73
53		5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	73
54		5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	5	3	63
55		5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	73
56		5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	73
57		5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5	4	4	68
58		5	3	3	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	5	63
59		5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	72
60		5	5	4	3	3	3	4	5	4	3	4	3	5	3	4	58
61		5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	69
62		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	72
63		5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	3	4	5	68
64		5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	69
65		5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	4	5	5	5	5	69
66		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	74
67		5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	4	3	5	5	5	67
68		5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	4	3	5	5	5	67
69		5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
70		5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	3	4	5	3	5	66

K. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWATENGGAH

Jalan Dr. Cipto No.64 Semarang 50124 Telepon (024)3543063
Laman: jateng.kemerkumham.go.id – Pos-el : karwil.jateng@kemerkumham.go.id
: W.13.UM.01.01-3078 11 Desember 2024

Nomor : W.13.UM.01.01-3078
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Hal : Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelengkapan
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 6665/Un.10.7D/IKM.00.01/10 (2024 tanggal 10 Desember 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasaraktan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "**Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Resiliensi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dengan Religiusitas sebagai Moderator**", yang akan dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Februari 2025

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Febriani Nur Islami

NIM : 2107016091

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus menaati SOP yang ada.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shooting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



**A.n.Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan**



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kadiyono

Tembusan :

- Tembusan :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah (sebagai Laporan)
 2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perompangan Kelas IIA Semarang.

L. Dokumentasi Penelitian



Penyerahan kuesioner penelitian kepada pihak Lapas Perempuan Kelas II A Semarang (24 Februari 2025)



Kegiatan pembinaan (taushiah)



Kegiatan pembinaan keagamaan (Krisen/Katolik)



Kegiatan pembinaan keagamaan (Muslim)



Rehabilitasi narkoba & konseling



Kegiatan senam pagi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Febriani Nur Islami
Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 04 Februari 2003
Alamat : Jalan Kurnia Makmur No. 33 RT.15, Loa
Janan Ilir, Samarinda, Kalimantan Timur
Email : febrianinur03@gmail.com
No. Telp : 086552166085

B. Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMA Negeri 10 Samarinda
3. SMP Negeri 10 Samarinda
4. SD Negeri 010 Loa Janan Ilir

C. Pengalaman Kerja

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Semarang (*internship*)
Maret - Juni 2024
2. RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang (*internship*)
Februari - Maret 2024
3. *Liaison Officer* dalam “*Organization of Islamic Cooperation Cultural Activity 2023*”
Juni - Juli 2023

D. Pengalaman Organisasi

1. *Volunteer American Corner* Semarang
2. *Volunteer Internasional Office* UIN Walisongo Semarang
3. Himpunan Mahasiswa Psikologi UIN Walisongo Semarang